MANAJEMEN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo)

TESIS

Oleh :

MUHAMMAD ZULQARNAIN
NIM 502230068

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

ABSTRAK

Zulqarnain, Muhammad. 2025. Manajemen Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: **Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.**

Kata Kunci: Manajemen, *Full Day School*, Kurikulum Pesantren.

Integrasi kurikulum pesantren merujuk pada upaya menggabungkan kurikulum khas pesantren yang menekankan pada ilmu-ilmu agama dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum. Selain itu juga untuk membentuk karakter siswa, menguatkan akhlak siswa, dan untuk mengembangkan potensi siswa yang relevan dengan tuntunan zaman. Salah satu lembaga yang mengintegrasikan kurikulum pesantren pada lembaga adalah Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Madrasah tersebut terus berupaya mengelola lembaga dengan baik sehingga dapat menyeimbangkan antara kurikulum kemenag dan kurikulum Madrasah Miftahul Huda yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren (Studi Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak) dengan fokus pembahasan: 1. Perencanaan program, 2. Pelaksanaan program, 3. Evaluasi program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo. Objek penelitian adalah manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo ditemukan bahwa: 1. Perencanaan: program ini berdasarkan dari kebijakan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak pada tahun 2021 yang menerapkan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren menguatkan pengetahuan siswa. Adapun kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum kemenag dan kurikulum Madrasah Miftahul Huda. 2. Pelaksanaan: pada saat pembelajaran di kelas, siswa mendapatkan berbagai materi pembelajaran sesuai dengan tingkatannya yaitu *Fiqih, Qiro'ah Wal Kitabah, Shorof, Tajwid, Akhlak, Nahwu, Tauhid, Faroidh, Falak, Risalatul Mahid, Qowaidul Fiqhiyyah, Mantiq, Ushul Fiqih, Balaghoh, Tafsir, dan Hadits*. Pembelajaran di luar kelas siswa melakukan berbagai praktek ibadah yaitu Thoharoh, Sholat, Zakat, mengurus jenazah, *Rukyatul Hilal*, dan Manasik Haji. 3. Evaluasi: menggunakan beberapa cara diantaranya ujian hafalan nadzom, ujian lisan (*syafahi*) dan ujian tulis (*tahriri*). Adapun untuk evaluasi program dilaksanakan setiap awal semester melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Di dalamnya membahas terkait kendala yang terjadi dan solusi yang akan diterapkan berkaitan dengan program.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Muhammad Zulqarnain, NIM 502230068** dengan judul "***Manajemen Program Full Day School Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo)***" maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majlis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembimbing I,

Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 197606172008011012

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.
NIP. 198603202018011002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor:2619/NK/BAN-PT/Ak-NURV/PT/X
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (035) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Muhammad Zulqarnain, NIM 502230068, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"Manajemen Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo)"**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025**, dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.** **NIP. 197207142000031005** Ketua Sidang		17/06/25
2.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Penguji Utama		18/06/2025
3.	**Dr. Umar Sidiq, M.Ag.** **NIP. 197606172008011012** Penguji II/ Pembimbing I		18/06/2025
4.	**Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.** **NIP. 198603202018011002** Sekretaris Sidang/ Pembimbing II		18/06/2025

Ponorogo, 17 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Zulqarnain
NIM	:	502230068
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	Manajemen Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Penulis

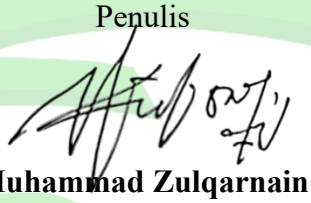

Muhammad Zulqarnain
NIM 502230068

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Muhammad Zulqarnain NIM 502230068, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembuat Pernyataan

Muhammad Zulqarnain

NIM 502230068

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i
HALAMAN SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
KATA PENGANTAR vii
MOTO ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR BAGAN xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu 8
F. Definisi Operasional (opsional) 16
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Program *Full Day School*
   1. Manajemen 18
   2. Program *Full Day School*
      a. Pengertian 22
      b. Penyebab dan Tujuan 24
      c. Aspek *Program Full Day School* 26
      d. Keunggulan dan Kelemahan 28
      e. Faktor Pendukung dan Penghambat 30

B. Integrasi Kurikulum Pesantren
1. Pesantren 32
2. Integrasi Kurikulum pada Pesantren
a. Pengertian..... 35
b. Bentuk-bentuk Kurikulum 36
c. Kurikulum Pesantren..... 38
d. Jenis-jenis Pesantren 40
e. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren 44

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 49
B. Data dan Sumber Data 50
C. Teknik Pengumpulan Data 51
D. Teknik Analisis Data 54
E. Pengecekan Keabsahan Data..... 57
F. Tahapan Penelitian 59

BAB IV : PERENCANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo 60
B. Paparan Data Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 64
C. Analisis Data Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 74
D. Sinkronisasi Data Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 80

BAB V : PELAKSANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

E. Paparan Data Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 83
F. Analisis Data Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 94
G. Sinkronisasi Data Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 98

BAB VI : EVALUASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

H. Paparan Data Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 101
I. Analisis Data Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 110
J. Sinkronisasi Data Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo 116

BAB VII : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 118
B. Saran..... 119

DAFTAR KEPUSTAKAAN
INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKRIP WAWANCARA
TRANSKRIP OBSERVASI
TRANSKRIP DOKUMENTASI
SURAT IZIN PENELITIAN DARI DIREKTUR PASCASARJANA
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI LOKASI
RIWAYAT HIDUP

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Kajian Terdahulu	11
4.1	Data Siswa Tahun 2024/2025	64

IAIN PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
3.1	Teknik Analisis menurut Miles, Huberman dan Saldana	56
4.1	Struktur Organisasi Madrasah	68
4.2	Brosur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	72
4.3	Pemasangan Banner	73
4.4	Denah Ruang Kelas Putra	73
4.5	Denah Ruang Kelas Putri	73
5.1	Jadwal Pelajaran MTs Darul Huda Mayak	85
5.2	Jadwal Pelajaran MMH	85
5.3	Kitab Penunjang Mapel Fiqih	88
5.4	Buku Panduan Materi Yayasan	88
5.5	Kegiatan Ekstrakurikuler	89
6.1	Jadwal Ujian MTs Darul Huda Mayak	103
6.2	Jadwal Ujian MMH	103
6.3	Pertemuan Wali Siswa	109

PONOROGO

DAFTAR BAGAN

Bagan	Uraian	Halaman
4.1	Perencanaan Program	80
5.1	Pelaksanaan Program	98
6.1	Evaluasi Program	115

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa.[1] Hal ini dikarenakan pendidikan yang berkualitas dapat membentuk karakter dan keterampilan peserta didik, sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik.[2] Karakter yang baik akan menjadikan peserta didik sebagai individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berbudi luhur. Sedangkan keterampilan yang mumpuni akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Era globalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang beragam, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas.[3]

Agar tercapainya pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan manajemen yang baik. Begitu juga sebaliknya, manajemen yang kurang baik akan menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas.[4] Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.[5] Artinya mencapai keberhasilan secara sempurna dan memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Fungsi

PONOROGO

[1] Dendi Herdiansyah dan Poni Sukaesih Kurniati, "Pembangunan Sektor Pendidikan sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi* 8, no. 1 (2020): 44.

[2] Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional dan Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25.

[3] Mochamad Guntur, Azharani Aliyyatunnisa, dan Kartono Kartono, "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam *Academic-Contructive Controversy (AC)*," in *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 3, 2020: 386.

[4] Ahmad Jailani Siddiq et al., "Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 505.

[5] Sulistyorini dan Muhammad Faturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 15.

manajemen meliputi pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi.[6] Perencanaan yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu tujuan yang dicapai. Perencanaan yang baik akan berdampak pada pelaksanaan yang baik pula. Begitu juga, evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk menjamin baik kualitasnya suatu pencapaian.

Sekolah atau madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mana diperlukan manajemen yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Program sekolah atau madrasah yang sekarang ini mulai banyak diterapkan adalah program *full day school*. Berdasarkan namanya maka dapat diartikan bahwa program *full day school* adalah program yang sekolah satu hari penuh. *Full day school* adalah proses sekolah atau proses pembelajaran yang diselenggarakan dari pagi sampai sore hari. Wicaksono dan Grahito mengutip dari Baharudin yang berpendapat *full day school* adalah sekolah sehari penuh atau proses pembelajaran yang diselenggarakan dari pagi hingga sore hari dengan waktu istirahat tiap dua jam sekali. *Full day school* pada umumnya memberikan tambahan jam belajar dengan kegiatan lain termasuk pendidikan agama seperti TPQ atau madrasah diniyah.[7]

Tujuan pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* menurut Muhammad Seli, yaitu pertama, mengembangkan mutu pendidikan. Kedua, salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak dan penanaman nilai-nilai positif. Dan yang ketiga, memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.[8] Sejalan dengan sumber lain, bahwa *full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang

---

[6] George R Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 8.

[7] Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 10.

[8] Alimni, Alfauzan Amin, dan Muhammad Faaris, "Pengaruh Sistem *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura* 3, no. 1 (2021): 52.

dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori tetapi aplikasi ilmu.[9]

Berdasarkan penelitian Eka Diana dan Ainayatul Kholila tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul "Manajemen *Full day school* dalam Rangka Peningkatan Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Probolinggo" menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan program *full day school* yang mana memiliki durasi waktu pukul 06.30 - 15.30 WIB. Dalam penelitian ini diketahui terdapat 3 manajemen yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Probolinggo yang meliputi 1) perencanaan yang meliputi mengartikulasi visi dan tujuan, mendisiplinkan siswa melalui *punishment* dan *reward* serta perencanaan melalui metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa. 2) Pelaksanaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas seperti berdoa, Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti sholat Dhuha berjamaah serta adanya pembiasaan. 3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk melihat dan menilai terkait hasil perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan. Dengan manajemen *full day school* yang telah diterapkan di MTs Negeri 1 Probolinggo, terlihat adanya peningkatan kualitas siswa yang unggul khususnya sekolah mampu meningkatkan karakter religius yang dibuktikan dengan penerapan nilai- nilai agama seperti shalat jamaah, berdoa dan lain sebagainya.[10]

Selain madrasah, lembaga pendidikan Islam yang diminati oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya

[9] Tristiyo Hendro Yuwono, "*Full Day School*: Realisasi Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2017): 73.

[10] Eka Diana dan Ainayatul Kholila, "Manajemen Full Day School dalam Peningkatan Karakter Relegius Peserta Didik," *Jurnal Education FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 898.

disebut dengan santri. Di dalam kegiatan pembelajarannya setiap hari, pondok pesantren memiliki kurikulum sendiri yang dinamakan dengan kurikulum pesantren. Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar mengutarakan bahwa kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran.[11]

Sekarang ini, banyak sekolah formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil pendataan Kemenag Indonesia bahwa terdapat 4.326 sekolah atau madrasah formal dalam naungan pondok pesantren.[12] Dengan adanya hal tersebut, maka madrasah dituntut memberikan materi pondok kepada seluruh siswa. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya jam tambahan materi pesantren pada madrasah maka akan menambah alokasi waktu pada setiap harinya. Jika dilihat dari adanya tambahan waktu dan tambahan pengetahuan agama maka madrasah di bawah naungan pondok pesantren sesuai dengan program *full day school* yang mana di dalamnya terdapat pengetahuan umum, agama, ekstrakurikuler dan diiringi dengan tambahan waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Muttaqin dan Syarif Mauliddin tahun 2024 yang berjudul "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudhotul Mubtadiin Balekambang Jepara" menunjukkan hasil bahwa sekolah tersebut didirikan oleh pondok pesantren yang kemudian menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan agama berbasis pesantren melalui manajemen kurikulum terintegrasi berbasis pesantren. Sekolah menggabungkan kurikulum pesantren dengan menambahkan mata pelajaran keagamaan seperti Nahwu dan Fiqih dua jam per minggu dengan durasi setiap jam pelajaran selama 40 menit. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar dari pagi sampai malam mulai pembelajaran di

[11] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 108.

[12] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Tipologi Madrasah," diakses 1 Maret 2025, https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/tipologi/mad-asrama.

kelas, sholat berjamaah, hingga kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan seperti rebana dan tilawah.[13]

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan terdapat 3 manajemen kurikulum terintegrasi berbasis pesantren yang dilakukan oleh SMK Roudhotul Mubtadiin Balekambang Jepara, meliputi 1) perencanaan dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dengan melibatkan pihak yang terkait dalam pendidikan di lembaga ini. 2) Pelaksanaan melalui penambahan mata pelajaran berbasis pesantren dan kebijakan wajib mondok bagi seluruh peserta didik. 3) Evaluasi berupa evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa hambatan seperti perbedaan latar belakang budaya peserta didik dan jadwal yang padat, integrasi ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan.[14]

Di Ponorogo ada beberapa Pondok Pesantren yang memadukan sekolah formal dengan pembelajaran pondoknya di antaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Pondok Pesantren Al Islam Joresan, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Pondok Pesantren Modern Arrisalah dan lain-lain. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai salah satunya memiliki metode *Salafiyah Haditsah* yang mana dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Bentuk dari metode tersebut adalah dengan adanya Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo yang berada pada naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Madrasah tersebut adalah madrasah di Ponorogo yang memiliki siswa relatif banyak dibandingkan dengan madrasah-madrasah yang lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru, dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak disamping menerapkan kurikulum dari kemenag, madrasah juga mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren ke dalamnya. Madrasah memulai kegiatan belajar

[13] Nurul Muttaqin dan Syarif Maulidin, "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara," *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 3 (2024): 139.

[14] Ibid., 143.

mengajar pada pukul 07.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Setelah itu, siswa diwajibkan mengikuti madrasah diniyah yaitu madrasah Miftahul Huda yang terbagi dalam dua waktu yaitu pukul 13.00-14.30 WIB dan 15.00-16.30 WIB. Hal tersebut berdasarkan status dari siswa yang bermukim di pondok atau berangkat dari rumah (siswa laju). Berdasarkan wawancara juga dapat diketahui bahwasanya keunggulan dari Madrasah Tsanawiyah Darul Huda yang lain di antaranya siswa mendapatkan waktu belajar yang lebih intensif dan terstruktur baik dalam bidang umum maupun agama, adanya ekstrakurikuler yang bermacam-macam yang mendukung bakat dan minat siswa, kurikulum yang diterapkan terintegrasi antara pendidikan formal dengan pendidikan pondok pesantren.[15]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dapat dikatakan sebagai madrasah yang menerapkan program *full day school* karena sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran, adanya tambahan ilmu agama, dan adanya ekstrakurikuler yang mendukung minat siswa. Hal yang menarik dari keterangan tersebut adalah sistem pengelolaan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak yang mana menerapkan program *full day school* dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam madrasah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren (studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorgo?

[15] Wawancara, Ahmad Fatkhul Khoiri, Keunggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, 1 Desember 2024.

3. Bagaimana evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorgo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorgo
2. Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorgo
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorgo

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis berharap hasil dari penelitian bermanfaat di masa sekarang dan di masa yang akan datang, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan pola manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi kepada kepala sekolah terkait manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum.

   b. Bagi Lembaga

      Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi kepada lembaga untuk selalu berinovasi dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang ada madrasah.

   c. Bagi Lembaga Lain

      Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah lain untuk mengembangkan madrasah melalui program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren.

d. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren.

E. Kajian Terdahulu

Untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyajikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hisbullah Huda dengan judul *"Implementasi Manajemen Strategis Program Full Day School (FDS) di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang".* Penelitian ini mengkaji strategi yang direalisasikan dalam menerapkan *full day school*, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif model interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah dari penerapan manajemen strategis program *full day school* di MI Amanah Tanggung Kabupaten Malang memberikan dampak positif yang memuat dua hal yakni prestasi akademik dan non akademik selama tiga tahun terakhir semakin meningkat. Tidak hanya itu jumlah minat yang ingin melanjutkan sekolah di MI Amanah juga semakin bertambah. Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah terjaga, terdapat guru pendamping yang siap siaga. Meski begitu pelaksanaan *full day school* juga mengalami hambatan seperti halnya sikap kurang yakin masyarakat dari adanya *full day school*, adanya beberapa peserta didik yang nilainya masih di bawah target kurikulum.[16]

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hisbullah adalah lokasi penelitian, kurikulum yang digunakan dan tentunya hasil dari penelitian. Lokasi penelitian Hisbullah berada di MI Amanah Malang sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di MTs Darul Huda Ponorogo. Penelitian Hisbullah menggunakan kurikulum formal sedangkan penelitian peneliti menggunakan kurikulum berbasis pesantren. Sedangkan persamaannya

[16] Hisbullah Huda, "Implementasi Manajemen Strategis Program *Full Day School* (FDS) di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang," *Damhil Education Journal* 2, no. 2 (2022): 49-64.

adalah penelitian Hisbullah dan penelitian peneliti sama-sama membahas *full day school* dengan jenis penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Badruddin dkk dengan judul *"Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MI Al-Khidmah Sumedang".* Penelitian ini mengkaji pengelolaan kurikulum yang berbasis madrasah dan dipadukan dengan kurikulum pesantren yang dilakukan di MI Al-Khidmah Sumedang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khudamat mampu mengelola kurikulum madrasah diintegrasikan dengan kurikulum pesantren yang dikelola dengan baik.[17]

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Badruddin dengan penelitian peneliti adalah penelitian Badruddin mengkaji manajemen kurikulum berbasis pesantren sedangkan penelitian peneliti mengkaji manajemen kurikulum *full day school* berbasis pesantren. Penelitian Badruddin dilakukan di Sumedang, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di MTs Darul Huda Mayak. Persamaan penelitian Badruddin dengan penelitian peneliti adalah sama membahas manajemen kurikulum dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Wahyudi Widodo dengan judul *"Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang".* Penelitian ini mengkaji perealisasian kurikulum integral yakni memadukan ilmu agama dan umum dalam mencapai tujuan pendidikan tanpa ada dikotomi ilmu. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Malang, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, konsep dari manajemen integrasi kurikulum adalah dengan membuat kurikulum khusus yang dirancang dengan cara memodifikasi kurikulum nasional dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, al-Qur'an, Hadits dan Siroh Nabawi, *hidden curriculum*, pola pendidikan Islam, ideologi pendidikan Islam dan selanjutnya pada aspek proses disebarkan pada tema-tema pelajaran dengan pengelompokan beberapa mata pelajaran. Kedua, implementasi manajemen

[17] Badrudin et al., "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MI Al-Khudamat Sumedang," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 221–234.

integrasi kurikulum didesain secara konstruktif, eklektik, sistematis dan berbasis nilai-nilai religiusitas dengan menerapkan model *webbed, integrated, immersed* dan *networked*. Ketiga, implikasi manajemen kurikulum integrasi ditunjukkan melalui *output* yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik *(academic achivement)* dan *output* berupa prestasi non-akademik *(non-academic achivement)*.[18]

Perbedaan penelitian Wahyudi Widodo dengan penelitian peneliti adalah penelitian Wahyudi berfokus kepada manajemen kurikulum integral sedangkan penelitian peneliti berfokus pada manajemen berbasis pesantren. Penelitian Wahyudi dilakukan di MTsN 2 Malang sedangkan penelitian peneliti berada di MTs Darul Huda Mayak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji kurikulum dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Yuli Retno dengan judul *"Manajemen Full day school dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik".* Penelitian ini mengkaji upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki pendidikan adalah salah satunya menerapkan *full day school* dengan tujuan menciptakan pendidikan yang bermutu dan akhlak yang berkarakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah *Full day school* memberikan pengawasan kepada peserta didik ketika orang tua sibuk bekerja, tidak sanggup memberikan pengawasan yang baik setiap hari, guru dan sekolah akan mengambil alih peran besar dalam pendidikan anak. *Full day school* mencoba membentuk karakter religius peserta didik baik dalam ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun dalam praktek kehidupan sosialnya.[19]

Perbedaan penelitian Yuli Retno dengan penelitian peneliti adalah penelitian Yuli Retno hanya membahas *full day school* sedangkan penelitian peneliti membahas integrasi kurikulum pesantren. Penelitian Yuli Retno

[18] Wahyudi Widodo, "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang," *Leadership: Jurnalmahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, 247–255.

[19] Yuli Retno Hapsari dan Imam Faizin, "Manajemen *Full Day School* dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Promis* 3, no. September (2022): 182–198.

menggunakan jenis penelitian kajian pustaka sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Persamaan penelitian Yuli Retno dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas *full day school*.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Acmad Zulfikar Siregar dengan judul *"Manajemen Full day school di SMA As-Syafi'iyah Medan"*. Penelitian ini mengkaji upaya dalam mencetak karakter peserta didik salah satunya dapat diusahakan dengan menggunakan teknik *full day school*. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Medan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan *full day school* di MAN 2 Medan dapat meningkatkan aspek afektif, psikomotorik peserta didik.[20]

Perbedaan penelitian Achmad dengan penelitian peneliti terletak pada kurikulum dan lokasi penelitian. Kurikulum yang digunakan pada penelitian peneliti adalah kurikulum pesantren. Selanjutnya lokasi penelitiannya yaitu berada di MTs Darul Huda Mayak. Sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji *full day school*, dengan jenis penelitian kualitatif.

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	*Implementasi Manajemen Strategis Program Full Day School (FDS) di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Desa Tanggung Kecamatan*	Penerapan manajemen strategis program *full day school* di MI Amanah Tanggung Kabupaten Malang memberikan dampak positif yang memuat dua hal yakni prestasi akademik dan non akademik selama tiga tahun terakhir semakin meningkat. Tidak hanya	Penelitian Hisbullah dan penelitian peneliti sama-sama membahas *full day school* dengan jenis penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian, kurikulum yang digunakan dan tentunya hasil dari penelitian. Lokasi penelitian Hisbullah berada di MI Amanah Malang sedangkan lokasi penelitian peneliti

[20] Achmad Zulfikar Siregar, "Manajemen Full Day School di SMA As Safi'iyah Medan," *Alacrity: Journal of Education* 1 (2021): 53–62.

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Turen Kabupaten Malang, Hisbullah Huda	itu jumlah minat yang ingin melanjutkan sekolah di MI Amanah juga semakin bertambah. Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah terjaga, terdapat guru pendamping yang siap siaga. Meski begitu pelaksanaan *full day school* juga mengalami hambatan seperti halnya sikap kurang yakin masyarakat dari adanya *full day school*, adanya beberapa peserta didik yang nilainya masih di bawah target kurikulum		berada di MTs Darul Huda Ponorogo. Penelitian Hisbullah menggunakan kurikulum formal sedangkan penelitian peneliti menggunakan kurikulum berbasis pesantren.
2.	*Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MI Al-Khudamat Sumedang,* Badruddin dkk	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khudamat mampu mengelola kurikulum madrasah diintegrasikan dengan kurikulum pesantren yang dikelola dengan baik.	Sama-sama membahas manajemen kurikulum dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian Badruddin mengkaji manajemen kurikulum berbasis pesantren sedangkan penelitian peneliti mengkaji manajemen kurikulum *full day*

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				school berbasis pesantren. Penelitian Badruddin dilakukan di Sumedang, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di MTs Darul Huda Mayak.
3.	*Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang,* Wahyudi Widodo	Pertama, konsep dari manajemen integrasi kurikulum adalah dengan membuat kurikulum khusus yang dirancang dengan cara memodifikasi kurikulum nasional dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, al-Qur'an, Hadits dan Siroh Nabawi, *hidden curriculum*, pola pendidikan Islam, ideologi pendidikan Islam dan selanjutnya pada aspek proses disebarkan pada tema-tema pelajaran dengan pengelompokan	Sama-sama mengakaji kurikulum dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian Wahyudi berfokus kepada manajemen kurikulum integral sedangkan penelitian peneliti berfokus pada manajemen berbasis pesantren. Penelitian Wahyudi dilakukan di MTsN 2 Malang sedangkan penelitian peneliti

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		beberapa mata pelajaran. Kedua, implementasi manajemen integrasi kurikulum didesain secara konstruktif, eklektik, sistematis dan berbasis nilai-nilai religiusitas dengan menerapkan model *webbed, integrated, immersed* dan *networked*. Ketiga, implikasi manajemen kurikulum integrasi ditunjukkan melalui *output* yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik *(academic achivement)* dan *output* berupa prestasi non-akademik *(non-academic achivement)*		berada di MTs Darul Huda Mayak.
4.	*Manajemen Full day school dalam Peningkatan Karakter Religius*	*Full day school* memberikan pengawasan kepada peserta didik ketika orang tua sibuk bekerja, tidak sanggup memberikan pengawasan	Sama-sama membahas tentang *full day school*.	Penelitian Yuli Retno hanya membahas *full day school* sedangkan penelitian peneliti

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Peserta Didik, Yuli Retno	yang baik setiap hari, guru dan sekolah akan mengambil alih peran besar dalam pendidikan anak. *Full day school* mencoba membentuk karakter religius peserta didik baik dalam ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun dalam praktek kehidupan sosialnya.		membahas integrasi kurikulum pesantren. Penelitian Yuli Retno menggunakan jenis penelitian kajian pustaka sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.
5.	*Manajemen Full day school di SMA As-Syafi'iyah Medan,* Acmad Zulfikar Siregar	Penerapan *full day school* di MAN 2 Medan dapat meningkatkan aspek afektif, psikomotorik peserta didik	Sama-sama mengkaji tentang *full day school*, dengan jenis penelitian kualitatif	Terletak pada kurikulum dan lokasi penelitian. Kurikulum yang digunakan pada penelitian peneliti adalah kurikulum pesantren. Selanjutnya lokasi penelitiannya yaitu berada di MTs Darul Huda Mayak.

PONOROGO

F. Definisi Operasional

1. Manajemen

   Manajemen adalah ilmu dan seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengawasi manusia dengan bantuan alat-alat sehingga bisa mencapai tujuan.

2. Full Day School

   Full Day School atau Sekolah Sehari Penuh adalah sistem pendidikan di mana siswa menghabiskan waktu lebih lama di sekolah, biasanya hingga sore atau malam hari, dibandingkan dengan sistem sekolah tradisional yang hanya berlangsung setengah hari. Durasi dan kurikulum di Full Day School dapat bervariasi, namun umumnya mempunyai durasi 7-8 jam per hari, dengan 1-2 jam istirahat. Kurikulum yang diterapkan meliputi mata pelajaran inti, program pengayaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Integrasi

   Integrasi kurikulum adalah suatu upaya pengembangan kurikulum dengan memadukan antara kurikulum agama dan kurikulum umum. Dalam proses pembelajarannya terintegrasi nilai-nilai pendidikan ke dalam setiap materi pelajaran. Penerapannya memerlukan persiapan dan dukungan dari berbagai pihak.

4. Pesantren

   Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (pondok) di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian,

rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

Pada Bab Ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Pada Bab Keempat berisi data tentang perencanaan program *full day School* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

Pada Bab Kelima berisi data tentang pelaksanaan program *full day School* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

Pada Bab Keenam berisi data tentang evaluasi program *full day School* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo.

Bab Ketujuh berisi tentang uraian kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Program *Full Day School*

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus*, yang berarti tangan, dan *agree*, yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut adalah *managere* yang berarti mengendalikan. Menurut John M. Echols & Hassan, manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Adapun menurut Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.[21]

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.[22] Karena itu di dalam manajemen, perencanan tujuan, pengadaan sumber daya, penataan tugas, komunikasi dan pengendalian, yang tanpa semua itu suatu tujuan tidak akan tercapai.[23] Adapun pengertian manajemen menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut

a. Menurut G.R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.[24]

---

[21] Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan Konsep dan Strategi Pengembangan* (Semesta Aksara, 2021), 1.

[22] Ibid., 1–2.

[23] *Bob Foster and Iwan Sidharta, Dasar-dasar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 21.

[24] Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 36.

b. Menurut Hasibuan dalam Fatah Syukur, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.[25]
c. Menurut Stoner dalam Suhadi, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari definisi tersebut, Stoner mengemukakan kata "proses" merupakan rangkaian kegiatan manajemen, yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, kepemimpinan *(leading)* dan pengawasan *(controlling)*.[26]
d. Menurut Blanchard dalam Suhadi, manajemen adalah proses kerjasama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.[27]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat dituliskan bahwasanya manajemen adalah ilmu untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Terry dalam Suhadi mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut: perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling)*.[28]

a. Perencanaan *(planning)* merupakan proses menentukan tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara untuk mencapainya. Perencanaan ini meliputi kegiatan seperti menetapkan visi, misi, nilai-nilai, strategi, kebijakan, program, anggaran, jadwal, dan standart kinerja.

[25] Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 7.
[26] Suhadi Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 3.
[27] Ibid., 3.
[28] Ibid., 35.

Perencanaan merupakan tahap yang cukup penting sebagai langkah untuk menetapkan hal-hal yang dibutuhkan pada masa mendatang oleh suatu lembaga sehingga sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien disertai langkah untuk mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dan pendukung tujuan lembaga baik dari lingkungan internal maupun eksternal.[29]

b. Pengorganisasian *(organizing)* merupakan proses menata sumber daya yang ada sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pengorganisasian meliputi kegiatan menentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, alokasi sumber daya, koordinasi antar unit kerja, dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan.
c. Pelaksanaan *(actuating)* merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Adapun fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. Pelaksanaan meliputi kegiatan seperti komunikasi, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, pemberian umpan balik, pemberdayaan, delegasi, kepemimpinan situasional, dan pengembangan sumber daya manusia.
d. Unsur manajemen terakhir adalah pengawasan *(controlling)*. Pengawasan merupakan proses mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan proses manajemen agar sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Pengawasan meliputi kegiatan seperti pengukuran kinerja, perbandingan kinerja dengan standar,

[29] Isna Faridatun Nadziroh dan Mambaul Ngadhimah, "Manajemen Humas pada 'Festival Seni dan Kreasi Anak' dalam Membangun Citra Merek Lembaga Pendidikan," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2024): 228.

identifikasi penyimpangan, analisis penyebab, pengambilan tindakan korektif dan preventif, dan peningkatan kualitas.[30]

Dalam bidang manajemen juga terdapat prinsip-prinsip yang dapat diterima dan dapat dipergunakan dalam praktik manajemen. Prinsip didefinisikan sebagai pernyataan fundamental yang menjadi pedoman tindakan. Jika definisi prinsip tersebut dihubungkan dengan manajemen, maka dapat dikatakan bahwa, prinsip manajemen merupakan nilai, norma, dan dasar-dasar yang menjadi pedoman tindakan untuk keberhasilan manajemen. Berikut 14 Prinsip Manajemen Henri Fayol dalam Suhadi, yaitu:[31]

a. Pembagian kerja (*devision of work*): Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian.
b. Wewenang (*authority*): Manajer harus memberikan perintah sehingga tugas selesai.
c. Disiplin (*discipline*): Setiap orang dalam organisasi harus mentaati dan menghormati aturan organisasi.
d. Kesatuan komando/perintah (*unity of command)*: Setiap karyawan harus menerima instruksi dari satu orang.
e. Kesatuan pengarahan (*unity of direction*): Setiap aktivitas organisasi harus mengarah pada tujuan. Operasi dalam organisasi yang mempunyai obyek yang sama harus diarahkan oleh seorang manajer.
f. Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (*subordination of individual interest to the common good*): kepentingan pribadi harus tunduk dengan kepentingan organisasi.
g. Upah (*remuneration*): Kompensasi untuk karyawan harus adil bagi karyawan dan pemilik perusahaan.
h. Sentralisasi (*centralization*): Sentralisasi adalah mengurangi peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Sedangkan desentralisasi adalah

[30] H Habsulhadiprasodjo Nurhadi et al., *Dasar-dasar Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024), 46.
[31] Ibid., 7–10.

peningkatan peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Fayol percaya bahwa manajer sebagai penanggungjawab akhir, akan tetapi pada saat yang sama harus memberikan wewenang yang cukup kepada bawahan untuk mengerjakan tugas secara efektif. Intinya manajer harus menjaga keseimbangan antara sentralisasi dengan desentralisasi.

i. Hirarki (*the hierarchy*): Garis wewenang organisasi harus jelas.
j. Tertib (*order*): Sumberdaya manusia, dan non manusia harus berada di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Orang harus berada pada pekerjaan dan posisi yang tepat baginya.
k. Keadilan (*equality*): Manajer dituntut adil kepada bawahannya.
l. Stabilitas staf (*stability of staff*): Tingkat perputaran karyawan (keluar atau masuk) yang tinggi tidak baik bagi pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi.
m. Inisiatif (*initiative*): Bawahan harus diberi kesempatan dan kebebasan berinisiatif dalam menyelesaikan tugasnya.
n. Semangat korps (*esprite de corps*): Menumbuhkan semangat tim akan memberikan rasa kesetiaan pada organisasi.

2. Program *Full Day School*

a. Pengertian

Secara etimologi, kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* yang artinya penuh dan *day* artinya hari. maka dapat diartikan *full day school* adalah sekolah sehari penuh atau makna *full day* dapat juga dimaknai sibuk. Jadi arti *full day school* dari segi etimologi bermakna sekolah atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari penuh. Sementara itu, makna *full day school* secara terminologi adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh yang memadukan sistem pengajaran intensif dengan memberikan penambahan jam pelajaran untuk pendalaman materi dan serta pengembangan diri dan kreatifitas.[32] Menurut Baharudin *full day*

[32] Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2016): 195.

school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 06.45- 15:30 WIB.[33]

Baharudin juga berpendapat bahwa *full day school* tidak sama dengan sekolah umumnya atau *half day school* yang diselenggarakan selama setengah hari dari pagi hingga siang hari.[34] Sedangkan *full day school* adalah sekolah sehari penuh atau proses pembelajaran yang diselenggarakan dari pagi hingga sore hari dengan waktu istirahat tiap dua jam sekali. Hal tersebut senada dengan Handani dan Wahyono yang menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan sekolah reguler, *full day school* adalah sekolah yang berlangsung dengan waktu pembelajaran yang dimulai lebih awal dan selesai lebih akhir.[35]

Program *full day School* akhir-akhir ini mulai berkembang pesat di berbagai sekolah negeri maupun sekolah swasta, bahkan sudah menjadi trend sebagai sekolah yang bermutu. Sebagian sekolah ada yang benar-benar menerapkan sistem ini sesuai dengan keadaan seharusnya.[36] Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islam pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.[37] Setiawan menambahkan bahwa pelaksanaan *full day school* tidak hanya melalui pembelajaran di kelas

PONOROGO

[33] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 221.

[34] Ibid., 221.

[35] Dita Febri Handani dan Sugeng Bayu Wahyono, "Pembelajaran Program Full Day School di SD Muhammadiyah Gunungpring," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 152.

[36] Abdurrahman dan Romi Siswanto, "Manajemen Strategis *Full Day School* dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 48.

[37] Ibid., 77.

namun juga dilaksanakan di luar kelas.[38] Guru dalam menciptakan suasana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan memanfaatkan fasilitas lingkungan sekolah dan berbagai kegiatan yang diadakan.

Konsep awal terbentuknya *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Menurut Mufidati, konsep dasar dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah.[39] Dapat dikatakan bahwa sistem *full day school* adalah sebuah sistem yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut dan bosan walau mereka belajar seharian.

b. Penyebab dan Tujuan

Program *Full day school* merupakan salah satu kreasi dan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan sekolah yang unggul, inovatif serta kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan takwa (Imtak), serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta meningkatkan mutu lulusan.[40]

---

[38] Akmad Race Setiawan, "Pelaksanaan Full Day School Guna Pembentukan Karakter dan Pengembangan Sikap Spiritual Siswa-siswa," *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 20.

[39] Khusnul Mufidati, *Full Day Education dan Terpadu* (Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Stain Tulungagung, 2013), 72.

[40] Ibid., 37.

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua *(parent-career)* yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

Kedua, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utama mendidik anak, mutlak bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Kita tidak bisa menyalahkan mereka karena memiliki alasan tersendiri. Ada yang memang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri, dan ada yang memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk kemaslahatan umat.[41]

Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban terknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas *(borderless world)*, dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Kemajuan sains dan teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan ternyata hanya menjurus ke arah individualisme.[42]

Tujuan pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* menurut Muhammad Seli dalam Anggit Grahito, yaitu pertama, mengembangkan mutu pendidikan, kedua salah satu upaya

[41] Ibid., 229.
[42] Ibid., 230.

pembentukan akidah dan akhlak dan penanaman nilai-nilai positif, dan yang ketiga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, emosional.[43]

c. Aspek Program *Full Day School*

Sistem pembelajaran *full day school* sejatinya bukanlah barang baru, sistem *full day school* sejatinya telah lama diterapkan dalam dunia pesantren bahkan sejak mulai kedatangan Islam. Terdapat beberapa aspek yang harus menjadi perhatian kepala sekolah maupun guru untuk menerapkan sistem *full day school* sebagaimana diterapkan dalam pesantren yaitu :[44]

1) Guru kredibel dan teladan. Dalam konteks Islam, pendidik disebut dengan *"murabbi"*, *"mu'allim"* dan *"muaddib"*. Selain itu terdapat istilah lain yang memiliki esesnsi sama dengan makna pendidik tersebut yakni *"ustad"*, *"mursyid"*, *"tutor"*, *"lecture"*. Dalam konteks Islam guru memiliki posisi dan peranan penting dalam membentuk karakter anak didik. Salah satu hal yang menarik dalam Islam adalah penghargaan Islam terhadap pendidik sangat tinggi, bahkan Islam menempatkan posisi guru tepat di bawah Rasul atau nabi. Sehingga dalam Islam guru sangat dihargai dan dihormati. Diikuti segala nasihatnya dan menjadi teladan perilakunya. Oleh karena itu, guru tidak hanya memiliki tanggung jawab menyampaikan materi atau bahan ajar kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memberikan keteladanan pada anak didiknya.
2) Pendidikan karakter dan adab. Di dalam pondok pesantren, hal utama yang menjadi perhatian adalah adab. Baik adab terhadap guru, sesama teman, teman sebaya dan teman yang senior sampai adab terhadap kitab yang dipelajarinya. Di pondok inilah mereka mengkaji kitab-kitab yang berkenaan dengan pentingnya manusia

[43] Ibid., 14.
[44] Ibid., 195.

memiliki adab dan diimplementasikan langsung ke dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pondok pesantren anak-anak memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, baik hubungan dengan sesama teman maupun hubungan kepada Allah berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah serta berbuat baik dengan sesama.

3) Formulasi kurikulum. Beberapa pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda antara satu pondok dengan pondok lainnya sesuai dengan spesifikasi keilmuan pondok tertentu namun secara umum pondok pesantren memiliki kurikulum yang sama. Dalam pelaksanaannya, para santri tidak merasa jenuh atau bosan karena kurikulum pondok pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab kuning saja, akan tetapi di pondok pesantren juga mengajarkan pelajaran-pelajaran umum seperti Matematika, Biologi dan Fisika serta pelajaran ektrakurikuler yang mengasah minat dan bakat para santri. Selain itu, hal yang mendukung terlaksananya kurikulum pesantren adalah para santri dijauhkan dari hal-hal yang mampu mengganggu konsentrasi anak didik seperti dilarang bertemu santri putra/putri, dilarang membawa *handpone*, dilarang berpenampilan gelamour dan sejumlah peraturan-peraturan lainnya. Dengan sejumlah peraturan serta kelonggaran yang diberikan, santri mampu fokus dan serius dengan studi yang sedang dijalaninya.
4) Inovasi pembelajaran

   Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak semuanya diselenggarakan secara klasikal namun juga diselenggarakan secara *ma'hadi* seperti bandongan atau sorogan. Dengan sistem seperti ini tentu memiliki suasana yang berbeda. Dalam implementasi *full day school*, guru tidak terpaku pada pembelajaran di kelas, namun guru bisa memanfatkan sarana dan prasarana seperti taman, mushola, atau pustaka sebagai sarana untuk kegiatan belajar dan mengajar.

Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah yaitu:[45]

1) Prestasi yang bersifat kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
2) Prestasi yang bersifat afektif, siswa sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
3) Prestasi yang bersifat psikomotorik, yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

d. Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan *full day school* adalah sebagai terobosan progresif dalam dunia pendidikan, *full day school* banyak diminati orang tua dengan mobilitas tinggi atau orang tua yang sadar akan tantangan zaman yang semakin sulit di mana peran orang tua tidak lagi dominan dalam pendidikan anak-anak.[46] Keunggulan dari sistem *full day school* antara lain :[47]

---

[45] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154–156.

[46] Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 31.

[47] Nor Hasan, "Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2006): 114–115.

1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh.
2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi.
3) Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

Sedangkan menurut Baharudin, keunggulan dari program *full day school* adalah sebagai berikut.[48]

1) Anak memperoleh pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
2) Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi.
3) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah.
4) Perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.

Namun demikian, sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:[49]

a. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan

[48] Ibid, 225.
[49] Ibid., 116–117.

dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.

b. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *full day school* tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem *full day school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan dalam sebuah lembaga tersebut. Di antara faktor-faktor pendukung itu adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.[50] Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan, kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Faktor pendukung selanjutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan digapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik. Apa pun bentuk organisasinya, senantiasa membutuhkan manajemen organisasi yang baik.

[50] Suyyinah, *Full Day Education; Konsep dan Implementasi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 38.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi memengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.[51]

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM (sumber daya manusia). Tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan SDM. Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.[52] Suatu kesalahan jika guru yang mengajar di sekolah dengan sistem *full day school* hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang bervariasi.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan *full day school* salah satunya adalah sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik.

Selain itu, faktor siswa, pegawai/tenaga teknis, dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan lembaga kependidikan Islam, tempat fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam agar

[51] Ibid., 39.
[52] Ibid., 40.

anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sikap profesionalisme guru dalam mengajar.[53]

B. Integrasi Kurikulum Pesantren

1. Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau.[54]

Adapun kata "pesantren" sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata "Sa" dan "Tra". Kata "Sa" adalah orang yang berperilaku baik, dan "Tra" adalah suka menolong.[55] Pendapat lain kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan penambahan "pe" di awal dan "an" di akhir yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Pesantren dan santri adalah kesatuan yang selalu bersama, karena kata pesantren menunjukkan arti tempat, sedangkan santri adalah orang yang menempati. Santri adalah para pelajar yang menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang diajar oleh seorang guru yaitu kyai. Pesantren menjadi wadah tempat tinggal bagi santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar bersama kyai. Selain belajar ilmu agama di pesantren juga dibekali dengan ilmu keterampilan, bekal hidup di lingkungan masyarakat, bahkan pendidikan di sekolah pada umumnya.[56]

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.

---

[53] Ibid., 44.

[54] Shafwan Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: CV. Pustaka Arafah, 2019), 255–256.

[55] Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNWAHAS, 1978), 3.

[56] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

Pesantren menjadi pusat pengembangan agama Islam yang utama dan terlembagakan, keberadaannya seiring dengan proses penyebaran Islam ke Indonesia, dengan mengadopsi sistem pembelajaran yang telah lama berkembang sebelumnya, sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.[57]

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.[58] Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam *(tafaqquh fiddin)* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[59]

Mujammil Qomar menyatakan bahwa pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini. Pesantren sejak awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Pada masa awal berdirinya, fungsi pesantren sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini berjalan dan bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengimplementasikan nilai dakwah sedang dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Baru pada era 1970-an pesantren

[57] Faqih, Munib, dan Moh Firman Haqiqi, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal," *Iqtisodina* 4, no. 1 (2021): 22.

[58] Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013), 41.

[59] Ibid., 225.

mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan itu dapat dilihat dari dua hal. Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas. Perkembangan kedua berkaitan dengan sistem penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah mulai bervariasi.[60]

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.[61] Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih dulu dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang diperkenalkan pada masa penjajahan. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial budaya yang melingkupi masyarakat. Hingga saat ini, pondok pesantren masih tetap eksis di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan adaptasi sesuai tuntutan zaman. Untuk itu, sistem pendidikan pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan indigenous (asli) Indonesia yang berbeda dengan pola pendidikan di negara lain.[62]

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam, secara fisik pondok pesantren terdiri dari empat komponen yaitu : a) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan b) santri sebagai peserta didik atau siswa, c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri.[63]

---

[60] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 22.

[61] Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 77.

[62] Gunawan et al., "Islamic Boarding School-Based Curriculum Management in Improving the Noble Morals of MA Students (Case Study on MA Hidayatul Insan Palangka Raya City and MA Tahfidz Nurul Musthofa Tanjung)", 917.

[63] Ibid., 38.

2. Integrasi Kurikulum pada Pesantren

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi mempunyai arti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.[64] Secara harfiah integrasi berlawanan dengan pemisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.[65] Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta yang dikutip oleh Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.[66]

Shalahudin Sanusi mendefinisikan integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.[67] Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis dan sebagainya.

Kurikulum adalah keseluruhan program dan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan visi misi lembaga pada khususnya. Kurikulum juga merupakan panduan pembelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan.[68]

---

[64] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 372.

[65] Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 18.

[66] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 38.

[67] Shalahudin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam; Pola Pembinaan Ummat Islam* (Bandung: Iqmattudin, 1967), 11.

[68] Andreas Fredyansa Harwisaputra et al., "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 155.

b. Bentuk-bentuk Kurikulum

Sehubungan dengan implementasi manajemen terintegrasi antara sekolah dengan pesantren, maka kurikulum diorganisasikan dalam bentuk tertentu. Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum, antara lain kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti.[69]

Kurikulum mata pelajaran (*subject-matter curriculum* atau *isolated subjects*) memiliki ciri-ciri: 1) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya, 2) tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu, 3) bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya, 4) tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, 5) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, 6) pendekatan metode mengajar dengan sistem penuangan dan menciptakan perbedaan individual di kalangan siswa, 7) guru berperan aktif dan mengabaikan siswa aktif, dan 8) siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.[70]

Kurikulum mata pelajaran berkorelasi (*correlated subjects*) memiliki ciri-ciri: 1) berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya, 2) ada usaha merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, walaupun tujuannya masih penguasaan pengetahuan, 3) mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meskipun pelayanan terhadap perbedaan individual sangat terbatas, 4) metode penyampaian

[69] Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 54.

[70] Ibid., 54.

masih menggunakan korelasi, dan 5) guru masih berperan aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.[71]

Kurikulum bidang studi (*broadfield curriculum*) memiliki ciri-ciri: 1) kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran yang di dalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri yang sama, 2) pelajaran bertitik tolak pada *core subject* yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan, 3) berdasarkan pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan, 4) sistem penyampaian bersifat terpadu, 5) guru berperan sebagai guru bidang studi, 6) minat, masalah, dan kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar menyusun kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) memiliki ciri-ciri: 1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, 2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme, 3) berdasarkan landasan sosiologis dan sosio kultural, 4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa, 5) bentuk kurikulum ditunjang oleh semua mata pelajaran yang luas, terutama dalam memecahkan masalah, 6) sistem penyampaiannya menggunakan sistem unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit mata pelajaran (*subject matter unit*), dan 7) peran guru dan siswa aktif, bahkan peran siswa lebih aktif.

Sedangkan kurikulum inti (*core curriculum*) memiliki ciri-ciri pokok: 1) inti pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman penting untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa, 2) berkenaan dengan pendidikan umum (*general education*) untuk mencapai bermacam-macam tujuan pendidikan, 3) berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak ada garis pemisah, 4) diselenggarakan dalam waktu yang lebih lama.[72]

[71] Ibid., 54.
[72] Ibid., 55.

Selain itu, Robin Fogarty dalam Kurniawan mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks. Rinciannya adalah sebagai berikut:[73]

1) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran *(within single diciplines).* Terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented, model connected* dan *model nested.*
2) Integrasi lintas disiplin *(accros several diciplines).* Terdiri dari lima model, yaitu *model sequenced, model shared, model webbed, model threaded, dan model integrated.*
3) Integrasi inter dan antar (internal) siswa *(within and across learner).* Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu model immerse dan model networked.

c. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan bagian yang sangat penting dalam eksistensi pendidikan pesantren, yaitu merupakan model kurikulum yang saling melengkapi terutama pada aspek agama. Integrasi kurikulum ini terjadi dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.[74]

Kurikulum dalam pesantren tidak bisa disamakan dengan kurikulum pada sekolah pada umumnya, dikarenakan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya memiliki kekhasan masing-masing. Dalam penentuan mata pelajaran model pembelajaran, dan jenjang

[73] Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), 54.
[74] Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 11.

pendidikan juga sangat beragam. Karena dalam pesantren menganut qoidah "mengambil perkara baru yang baik, dan melestarikan hal-hal baik". Dengan qoidah tersebut pesantren mempunyai keunikan sendiri-sendiri bahkan pesantren dengan pemimpin yang memiliki almamater yang sama akan berbeda dalam mengelola pesantrennya.[75]

Oleh sebab itu, menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri mulai pagi sampai pagi lagi yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.[76] Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa kurikulum di pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tapi semua kegiatan dan tatanan kehidupan santri termasuk dalam kurikulum pesantren.

1) Budaya santri yaitu bersifat sopan santun, berbicara dengan bahasa halus, cara bergaul dengan teman di bawahnya, sebaya, dan yang lebih tua.
2) Tatanan kehidupan santri seperti melatih kemandirian, bekerjasama dengan teman, gaya hidup sederhana, dan siap dengan keadaan seadanya di pesantren.
3) Ibadah santri sholat lima waktu berjamaah, sholat sunnah baik Dhuha ataupun Tahajjud, riyadhoh atau *tirakat* (melatih diri), wirid, dan amalan-amalan yang lainnya.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk mampu berinovasi yakni dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren sehingga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.[77] Hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga menguasa ilmu umum sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan yang non pesantren. Baik dalam kehidupan nyata

[75] Habiburrahman dan Marno, "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMK Darussalam," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 820.
[76] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 52.
[77] Ibid., 918.

maupun dalam kehidupan akademisi. Salah satu bentuk inovasi kurikulum pesantren yakni dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris dan entrepreneur.[78]

Pondok pesantren tidak cukup untuk mentransferkan ilmu agama, tetapi lebih dari itu, yakni meningkatkan kemampuan belajar *(learning capacity)*. Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini dan masa depan. Menurut Haidar Putra Daulay, ada empat pilar ilmu yang mesti diberikan kepada peserta didik yakni pengetahuan keagamaan, kealaman, pengetahuan sosial, dan humaniora. Keempat ilmu itu harus diberikan para santri ke dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.[79]

Perpaduan antara pondok pesantren dan madrasah yang berada dalam satu lingkungan cukup menarik, sebab pesantren dengan karakteristik dan metode belajar yang telah diterapkan cukup lama harus mengalami restrukturasi, baik dari sisi pembenahan kurikulum pesantren maupun tenaga pendidiknya. Adapun perpaduan ini tentunya melahirkan dinamika baru yang patut dikaji terutama dari segi manajemennya guna mengetahui lebih dalam konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah.[80]

d. Jenis-jenis Pesantren

Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:[81]

1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum),

[78] Ibid., 187.

[79] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 132.

[80] Ibid., .

[81] Muhammad Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 6–8.

seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyyah Jakarta.

2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.
3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Sementara Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu: Pertama, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: a) gaya kepemimpinan pesantren cenderung korporatif, b) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, c) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik, d) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif, e) hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial, f) kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif. Kedua, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: a) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren, b) hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, c) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut kitab kuning, d) menggunakan sistem pendidikan tradisional seperti sistem wekton atau bandongan dan sorogan, e) hubungan antara kiai, ustadz, dan santri

bersifat hirarkis, f) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.[82]

Selain itu, Kementerian Agama membagi tipe pesantren menjadi tiga yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran/kombinasi.[83] Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional dalam menyelenggarakan pembelajaran, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Sistem pembelajarannya dilakukan secara tradisional pula yaitu sorogan (individual) dan bandongan (kelompok) yang berkonsentrasi pada pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sistem perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab tertentu yang dipelajari. Setelah menamatkan suatu kitab, santri dapat melanjutkan kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi seperti setelah menamatkan kitab Ajurumiyah dapat melanjutkan kitab Alfiyah.[84]

Pesantren *salafiyah* orientasinya pada penguasaan kitab-kitab klasik saja, sehingga menjadi masalah tersendiri bagi lulusan jenis pesantren ini karena tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lain atau memasuki dunia kompetisi yang mensyaratkan sertifikat atau ijazah. Namun demikian pesantren *salafiyah* telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No : 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren *salafiyah* untuk menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan syarat adanya tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Adanya SKB ini memberikan implikasi

---

[82] In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 4–5.

[83] Departemen Agama RI, "Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangannya)," 2003, 29–31.

[84] Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 7.

yang sangat besar bagi pesantren salaf untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren.[85]

Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang menggunakan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik sekolah agama seperti MI, MTs, dan MA maupun sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan SMK atau nama lainnya. Sistem pembelajaran pada jenis pesantren ini berbeda dengan sistem pembelajaran pesantren salaf, karena pada pesantren ini dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester dan tahun/kelas.

Pesantren campuran *salafiyah* dan *khalaf*iyah yaitu pesantren yang memadukan sistem salaf dan *khalaf*. Artinya dalam jenis pesantren ini kajian-kajian kitab klasik yang tidak berjenjang tetap dilaksanakan sebagai sistem orisinal pesantren, dan juga menggunakan sistem modern dengan didirikannya pendidikan formal. Biasanya pesantren semacam ini membagi waktu belajarnya ke dalam dua bagian yaitu pada siang hari belajar di pendidikan formal dan malam belajar kitab klasik.[86]

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.[87]

1) Sistem pendidikan tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah "Kitab kuning". Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan

[85] Ibid., 7.
[86] Ibid., 8.
[87] Ibid., 192.

atau bandongan, metode muhawaroh, metode mudzakaroh, dan metode majlis ta'lim.[88]

2) Sistem pendidikan modern. Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi (sistem klasikal*), sistem kursus *(takhasus)*, dan sistem pelatihan.[89]

e. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren

Manajemen kurikulum berbasis pesantren mencakup beberapa fungsi utama manajemen. Implementasi manajemen kurikulum paling tidak mencakup empat hal, yaitu:[90]

1) Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilalui dalam sebuah manajemen guna untuk acuan dalam pelaksanaan ke depannya. Perencanaan kurikulum adalah rancangan sistem yang akan digunakan sebagai petunjuk arah seseorang dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan perencanaan pembelajaran adalah perangkat rencana dalam aturan kegiatan pembelajaran, alat pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, pengaturan kelas,

[88] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.
[89] Ibid., 31–32.
[90] Ibid., 20.

penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran dan kurikulum memiliki kesamaan makna, tapi secara manajemen perencanaan memiliki makna yang lebih luas ruang lingkupnya sedangkan perencanaan pembelajaran hanya berfokus pada proses pembelajaran.

Dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yaitu menentukan tujuan, memilih pengalaman-pengalaman pendidikan, menentukan materi pelajaran dan pembagian jam pelajaran, organisasi dan integrasi, dan evaluasi terhadap efektifitas langkah-langkah perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[91]

2) Pengorganisan Kurikulum dan Pembelajaran

Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan menyusun organisasi dalam kurikulum secara formal berupa kegiatan merancang struktur, analisa beban materi, analisa kualifikasi materi, pengelompokan dan pembagian beban materi sesuai jalurnya, jenjangnya, dan jenis pendidikannya. Pengorganisasian kurikulum selain berkaitan dengan materi pelajaran, juga berkaitan dengan pembagian dan penentuan rombongan belajar. Dalam penentuan materi pelajaran harus memperhatikan nilai sosial, nilai budaya, dan aspek keadaan siswa dan masyarakat sekitar serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pengorganisasian manajemen kurikulum yaitu:[92]

a) Ruang Lingkup (*scope).* Dalam hal ini pelaku manajemen kurikulum harus memperhatikan ciri khas keilmuan dari setiap materi pelajaran. Ruang lingkup materi yang akan diberikan kepada siswa harus jelas, mulai standart minimal, keluasan, dan

[91] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

[92] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2022), 60.

kedalaman yang bisa diberikan kepada siswa sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

b) Urutan Bahan (*sequence)*. Yang dimaksudkan dari urutan bahan adalah terdapat keterkaitan materi antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat diketahui materi yang dahulu dan akhir. Urutan bahan umumnya adalah berawal dari materi-materi dasar, dan berkembang ke pengembangannya bahkan sampai pada prakteknya.

c) Kontinuitas. Kontinuitas adalah ketersambungan antara materi satu dengan yang lain, juga materi antar tingkatan tidak terjadi penumpukan materi.

d) Keseimbangan dan keterpaduan. Bahwa cara dan proses belajar harus seimbang dan padu dengan materi dan kematangan psikologi peserta didik.

3) Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum adalah kerja nyata dari usaha pencapaian tujuan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan baik sekolah ataupun daerah. Secara umum pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua bagian yaitu :[93]

a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah ini yang berperan penting adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Waka kurikulum bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lembaga pendidikan yang diampunya. Waka kurikulum mempunyai kewajiban untuk menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal kegiatan, memimpin rapat, membuat statistik, dan membuat laporan.

b) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah guru kelas ataupun guru pelajaran. Pembagian tugas guru harus diatur sesuai administrasi untuk

[93] Ibid., 22.

menjamin kesuksesan pelaksanaan kurukulum dalam tingkat kelas.

4) Evaluasi kurikulum dan Pembelajaran

Penjelasan dari Permendikbud No 159 tahun 2014 berisi bahwa evaluasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan terencana, sistematis, dan sistematik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum. Evaluasi juga merupakan bagian dari manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam evaluasi tidak hanya mengambil nilai saja, tapi juga harus adanya analisis dan pengamatan manajemen selama satu dekade. Dalam evaluasi juga harus ada hasil pengamatan yang fungsinya akan digunakan sebagai patokan manajemen pada tahap selanjutnya. Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:[94]

a) Mengembangkan berkas-berkas kurikulum. Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi terkait kesamaan antara subtansi dokumen dan desain kurikulum.
b) Evaluasi pelaksanaan kurikulum. Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi terkait tentang kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum dan dokumen kurikulum. Seberapa besar terlaksananya rencana yang sudah disepakati dalam manajemen kurikulum.
c) Evaluasi terhadap hasil kurikulum. Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan.

[94] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 187.

d) Evaluasi dampak kurikulum. Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai hasil perolehan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap perubahan sikap perilaku kolektif masyarakat di sekitarnya. Untuk mengetahui keadaaan sikap siswa setelah mendapatkan pendidikan di sekolah.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.[95]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.[96]

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Mudjia Rahardjo, studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang actual *(real-life)* dan unik. Selanjutnya, Merriam & Tisdell yang dikutip oleh Taufik Hidayat mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu

[95] Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 3.

[96] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

kasus dengan kasus yang lain karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian-bagian sistem yang bekerja secara terintegratif dan berpola dengan yang lain.[97]

Lokasi penelitian yang dijadikan peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Ir. H. Djuanda No. 38, Mayak, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, karena Madrasah Tsanawiyah Darul Huda adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta di Ponorogo yang memiliki siswa yang relatif banyak dibandingkan dengan madrasah-madrasah lainnya. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Darul Huda sedang menerapkan sistem sekolah *full day school*, di mana sistem sekolah *full day school* ini diwajibkan bagi siswa laju. Dalam sekolah *full day school* ini materi yang diajarkan pada siswa lebih ditekankan pada aspek agama khususnya kitab kuning. Tidak hanya kitab kuning, namun siswa juga dituntut menghafalkan beberapa nadzom yang berhubungan dengan kaidah membaca kitab kuning. Tujuan diadakannya *full day school* ini adalah agar siswa yang laju dapat mengikuti mata pelajaran yang diajarkan pada siswa yang mukim dan siswa yang mengikuti madrasah diniyah.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini belum diolah atau dianalisis oleh pihak lain. Terdapat dua data primer yaitu berupa data perkataan dan data kegiatan. Data yang berupa perkataan didapatkan peneliti dari informan dengan teknik wawancara, sedangkan data yang berupa kegiatan didapat peneliti dari pengamatan atau observasi. Data yang didapatkan dari narasumber atau informan adalah data yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren. Sedangkan data yang didapat dari observasi

[97] Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *Jurnal Study Kasus* 3, no. 1 (2019): 3.

adalah pelaksanaannya manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren. Dari sini peneliti mendapatkan data data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren. Sumber data primer diperoleh dari kepala, wakil kepala, guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dan kepala, wakil kepala, guru di Madrasah Miftahul Huda, serta siswa.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bisa dikatakan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren. Data-data tersebut berupa jurnal, dokumen, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Saroso, wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif.[98] Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu ditriangulasi data dari sumber yang lain.

Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.[99] Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang

[98] Dian Juliarti Bantam, Elsya Ratna Putri, dan Ulfa Devima Saputri, "Gambaran Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Organisasi Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia* 2, no. 10 (2024): 3.

[99] Zhahara Yusra, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemik Covid -19," *Journal of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 14.

dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Kelebihan dari jenis wawancara ini lebih mendalam dan data yang diperoleh lebih lengkap.[100] Dalam melakukan penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa pihak terkait yaitu:

a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, dalam hal ini peneliti menggali terkait perencanaan sistem *full day school* dengan basis pesantren yang direalisasikan.
b. Kepala Madrasah Miftahul Huda, dalam hal ini peneliti menggali terkait perencanaan sistem *full day school* dengan basis pesantren yang direalisasikan.
c. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait teknik dan manajemen pelaksanaan *full day school* berbasis pesantren yang direalisasikan.
d. Wakil Kepala Madrasah Miftahul Huda, dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait teknik dan manajemen pelaksanaan *full day school* berbasis pesantren yang direalisasikan.
e. Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait hal-hal yang perlu dievaluasi dalam menerapkan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang direalisasikan.
f. Guru Madrasah Miftahul Huda, dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait hal-hal yang perlu dievaluasi dalam menerapkan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang direalisasikan.
g. Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait pelaksanaan dan evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang direalisasikan.

[100] Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 5.

2. Observasi

Adler & Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi mengartikan observasi sebagai proses komplek, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan.[101]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti mengobservasi dengan terlibat langsung dalam melakukan aktivitas seperti dalam penerapan *full day school* yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda. Dengan ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam interaksi dan aktivitas siswa. Observasi ini dimaksudkan untuk memperdalam data penelitian meliputi pelaksanaan sistem *full day school* yang yang telah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Apabila dengan berbagai teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.[102]

---

[101] Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum, Volume* 8 (2016): 26.

[102] Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020): 146.

Studi dokumen merupakan pelengkap di antara dua metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Contoh dari dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal contohnya adalah majalah, buletin, pernyataan, berita yang disiarkan kepada media massa.[103]

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana. Terdapat tiga langkah analisis data yaitu kondensasi data *(data condensation)*, menyajikan data *(data display)*, menarik kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing and verification)*.[104] Adapun penjelasan secara terperinci sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

   Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data rincian dan panjang.[105] Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah *(reduksi data)* mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1. mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih *(reduksi data)*, peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

[103] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT. Pustaka Pelajar, 2022), 61.

[104] Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 14.

[105] Ibid., 12.

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Kondensasi data *(data condensation)*

   Dalam tahap ini peneliti merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi empirik lainnya. Di antara langkah-langkahnya sebagai berikut:[106]

   a. *Selecting* (pemilihan) menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
   b. *Focusing* (pengerucutan) Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.
   c. *Abstracting* (peringkasan) tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.
   d. *Data simplifying and transforming* (penyederhanaan dan transformasi) data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya

3. Menyajikan data *(data display)*

   Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data yang sudah dikondensasi atau disederhanakan di

[106] Ibid., 12.

tahap sebelumnya dengan membentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[107] Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Menarik kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing and verification)*

   Proses penarikan kesimpulan dilakukan jika data telah disederhanakan, disusun, dan disajikan dengan media tertentu sehingga dapat dipahami dengan mudah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[108] Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

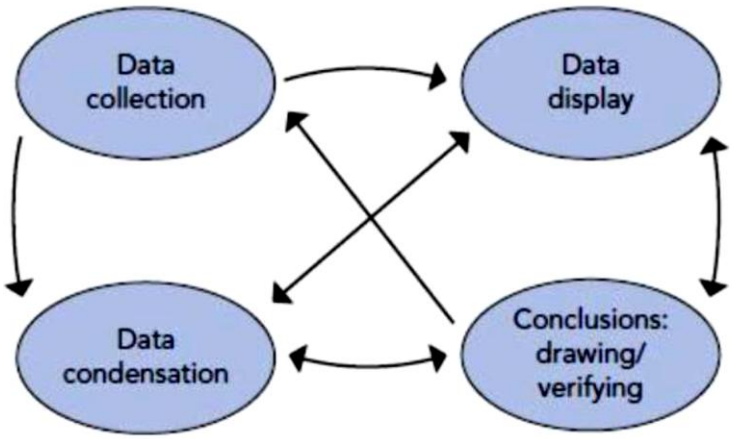

Gambar 3. 1 Teknik Analisis menurut Miles, Huberman dan Saldana

PONOROGO

[107] Ibid., 16.

[108] Metode Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 252.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu: *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek pekerjaan soal-soal ujian, atau meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. Triangulasi

   Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah dengan pengecekan terhadap sumber lainnya, dengan hal ini triangulasi data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau dokumentasi yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.[109]

   Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, cara pengumpulan informasi dan waktu. Triangulasi sumber adalah

[109] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 166.

cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber. Selanjutnya, triangulasi teknik adalah cara bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Waktu merupakan faktor yang paling sering mempengaruhi kredibilitas informasi. Terkadang informasi berubah dengan cepat seiring dengan perubahan waktu sehingga informasi perlu dilakukan triangulasi waktu agar tetap kredibel. Terkadang juga informasi akan berubah akibat kondisi informan yang berbeda akibat waktu. Agar mendapatkan informasi yang kredibel maka perlu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila ditemukan informasi yang berbeda maka perlu dilakukan penggalian informasi berulang-ulang sampai ditemukan kepastian informasi. Salah satu cara yang dilakukan dalam triangulasi waktu adalah membandingkan hasil penelitian dari tim lain yang diberi tugas mengumpulkan informasi.[110]

Uji *transferability* berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar suatu hasil penelitian memenuhi kaidah *transferability*, maka hasil penelitian harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan kredibel sehingga peneliti lain dapat memahami hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau tidak diterapkan di tempat dan situasi lain. Keputusan yang akan diambil oleh peneliti lain dapat dilakukan hanya apabila laporan penelitian memberikan gambaran yang jelas.

Uji *dependability* bertujuan untuk melihat kredibilitas informasi dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila ditemukan terdapat informasi namun tidak ada proses penelitian misalnya tidak dilakukan wawancara atau wawancara dilakukan bukan pada informan yang tepat maka informasi dikatakan tidak ”reliabel“ atau *dependable*. Uji *dependable* dilakukan untuk melihat metode penelitian. Uji dilakukan dengan menilai apa yang

[110] Ibid., 183.

dilakukan oleh peneliti sejak menentukan masalah/fokus, kegiatan lapangan, menentukan informan, melakukan analisis informasi atau data, uji keabsahan informasi sampai dengan menarik kesimpulan. Semua proses ini harus sistematis dan ilmiah dan ditunjukkan oleh peneliti.

Uji *konfirmabilitas* memiliki karaktek yang sama dengan uji *dependable* yaitu berkaitan dengan proses penelitian sehingga pengujian tahap ini bisa dilakukan bersamaan dengan uji *dependable*. Hasil penelitian yang telah sesuai dengan asas fungsi dan proses penelitian maka penelitian disebut telah memenuhi standar *konfirmabilitas* sehingga semua informasi yang ada dalam penelitian merupakan hasil dari proses penelitian.[111]

F. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari menyusun perencanaan, menentukan lokasi penelitian, perizinan lokasi penelitian, penjajagan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan data.
3. Tahapan analisis data, yang terdiri dari analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan hasil penelitian.

PONOROGO

[111] Ibid., 188.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak yang berdiri pada tanggal 29 November 1990 dengan nomor izin pendirian sekolah W.m. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Ponorogo. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak sebagaimana Yayasan Pondok Pesantren tempat bernaungnya, menggunakan metode *salafiyah haditsah* dengan maksud bahwa Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat.

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak sejak awal berdirinya sesuai dengan izin pendirian madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. W.m. 06/03/004/B/KET/1990 tanggal 29 Nopember 1990. dengan Nomor Statatistik Madrasah (NSM) 212 350 216 042. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor: WM.06/PR.02-03/0876/2000 tanggal 20 Maret 2000 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki status Diakui. Sesuai sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421/1228/405.17/2003 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10. Pada tanggal 29 Agustus 2023 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda ditetapkan status akreditasinya dengan predikat A sesuai dengan surat keputusan ketua badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah nomor: 036/BAN-PDM/SK/2023.[112]

[112] Dokumentasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo, 3 Maret 2025.

1.	Nama Madrasah	**MTs. "DARUL HUDA"**
2.	Alamat Madrasah	
	a. Jalan	Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI No. 38 Mayak
	b. Desa	Tonatan
	c. Kecamatan	Ponorogo
	d. Kabupaten	Ponorogo
	e. Provinsi	Jawa Timur (Kode Pos. : 63418)
	f. No. Telp / No. Fax.	(0352) 487315 / (0352) 486964
	g. E-mail	mtsdarulhudamayak@gmail.com
3.	SK. Izin Pendirian	
	a. No	W.m. 06/03/004/B/KET/1990
	b. Tanggal	29 Nopember 1990
4.	Status Madrasah	Terakreditasi A
5.	SK. Akreditasi	
	a. Nomor	036/BAN-PDM/SK/2023
	b. Tanggal	29 Agustus 2023
6.	NSM	12135020035
7.	NIS	21 00 10
8.	NPSN	20510271
9.	Nama Kepala Madrasah	Muhamad Syamsi Hasan, S.E
10.	SK Kepala Madrasah	
	a. Nomor	035/YP2-DH/P.1/VIII/2010
	b. Tanggal	05 Agustus 2010
11.	Nama Yayasan	YAYASAN P. P. "DARUL HUDA"
12.	SK Pendirian	
	a. Nomor	NW. 86/04100 – 32584
	b. Tanggal	12 Mei 1989
	c. Akta Notaris	Richardus Nangkih Sinulingga No.10
	d. Tanggal	03 Maret 1983

Berikut ini data terkait visi, misi, tujuan, profil lulusan, dan juga target yang dimiliki madrasah.[113]

1. Visi

   Visi dari Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak adalah berilmu, beramal dan bertaqwa dengan dilandasi akhlakul karimah. Penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi atas ketaqwaan terhadap Allah Swt, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah *insan kamil* yang berakhlaqul karimah.

2. Misi

   Memberikan penguasaan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara Islami.

3. Tujuan

   Menciptakan intelektual muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Profil Lulusan

   Secara khusus, profil lulusan madrasah diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut.

   a. Memegang teguh aqidah Islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran Islam.
   b. Memiliki dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
   c. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.

[113] Dokumentasi, Visi Misi Tujuan Profil Lulusan dan Target Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, 3 Maret 2025.

d. Mengalihgunakan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.
e. Menguasai kompetensi/keahlian yang terstandar sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang dibuktikan sesuai dengan sertifikat kompetensi atau sertifikat profesi.
f. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
g. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
h. Berwawasan kebangsaan.
i. Kemampuan berekspresi, menghargai seni, dan keindahan.

5. Target
   a. Terciptanya kegiatan di madrasah yang terencana dan terarah dengan acuan manajemen yang baik.
   b. Meningkatnya kualitas para guru dan jajaran pengelola madrasah lainnya, sehingga memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menciptakan *output* yang handal.
   c. Berfungsinya unit-unit pendidikan baik yang berkaitan dengan kegiatan murid, guru dan kepala sekolah serta seluruh jajaran pengelola dan masyarakat, baik unit organisasional maupun fungsional, sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggung jawab bersama antara kita.

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak merupakan salah satu madrasah/sekolah swasta bernaungan pondok pesantren di Ponorogo. Sekolah tersebut dipimpin oleh kepala madrasah yang bernama Bpk. Muhamad Syamsi Hasan, S.E. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak mempunyai guru dan tenaga kependidikan sebanyak 179 orang. Pendidikan guru di madrasah tersebut sebagian besar S1 dan ada juga yang S2. Dengan jumlah yang termasuk kategori banyak, siswa madrasah tersebut sebagian besar berasal dari Ponorogo dan ada yang berasal dari luar kota atau bahkan luar pulau. Hal tersebut dapat terjadi karena madrasah tersebut berada di naungan pondok pesantren sehingga ada

siswa yang mukim di pondok dan ada yang berangkat dari rumah. Madrasah ini berisikan siswa dengan kategori banyak karena jumlah kelas yang dimiliki adalah 121 kelas dengan jumlah siswa perkelas 25-30 an siswa. Siswa di sekolah tersebut berjumlah 3355 siswa.[114] Berikut ini adalah jumlah secara terperinci.

Tabel 4. 1 Data Siswa Tahun 2024/2025

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas VII	636	530	1166
Kelas VIII	609	476	1085
Kelas IX	597	507	1104
Jumlah	1842	1513	3355

B. Paparan Data Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Perencanaan program adalah proses sistematis yang dilakukan untuk dapat merancang, mengorganisasi dan mengimplementasikan program pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak ini pastinya memiliki latar belakang sebelum penerapannya. Adapun latar belakangnya diungkapkan oleh bapak Ust. Muhamad Syamsi Hasan sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah, bahwasanya:

> "Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda ini secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu siswa yang mukim di pondok dan siswa yang berangkat dari rumah atau sering disebut siswa laju. Karena madrasah ini berada di dalam naungan pondok pesantren maka siswa selain melakukan sekolah formal juga melakukan madrasah berbasis pesantren yaitu Madrasah Miftahul Huda. Semua siswa sifatnya wajib untuk mengikuti madrasah diniyyah tersebut. Awalnya antara siswa mukim dan laju untuk madrasah diniyyah sama-sama dilaksanakan pada pukul 15.00 sampai dengan 16.30 WIB tetapi karena beberapa kendala yang terjadi dan setelah melakukan evaluasi maka Madrasah Tsanawiyah

[114] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Data Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, 9 Maret 2025.

> mengajukan kepada pengasuh pondok agar untuk siswa yang laju untuk madrasah diniyahnya diajukan menjadi jam 13.00 sampai dengan 14.30 WIB. oleh karena itu untuk program *full day school* nya lebih berfokus pada siswa laju."[115]

Kemudian dari pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari kepala Madrasah Diniyyah (Madrasah Miftahul Huda) yaitu bapak Ust. Ahmad Mubarok yang menyatakan bahwa:

> "Program *full day school* munculnya dari madrasah pagi khususnya pada siswa laju yang mana setelah sekolah ilmu tentang agamanya tertinggal dari siswa yang mukim di pondok sehingga siswa yang berada di madrasah pagi diwajibkan mengikuti madrasah diniyah yaitu madrasah Miftahul Huda. Setelah diterapkan ternyata ada sebagian siswa yang tidak berangkat atau berangkat tapi tidak sampai madrasah sehingga konsep tersebut ditata ulang. Hasilnya siswa yang laju dari rumah untuk madrasah diniyahnya masuk dari pagi sampai siang sehingga untuk meminimalisir masalah yang telah terjadi."[116]

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki dua kelompok siswa, yaitu siswa mukim yang tinggal di pondok dan siswa laju yang berangkat dari rumah. Sebagai bagian dari lingkungan pesantren, semua siswa diwajibkan mengikuti Madrasah Miftahul Huda selain pendidikan formal. Penyesuaian ini menitikberatkan bagi siswa laju, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Berbeda dengan siswa mukim yang mendapatkan pembelajaran agama secara intensif di pondok, siswa laju memiliki keterbatasan dalam aspek ini. Awalnya, jadwal madrasah diniyah ditetapkan pada pukul 15.00-16.30 WIB untuk semua siswa. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa beberapa siswa laju belum mengikuti madrasah diniyah secara optimal. Setelah adanya evaluasi terhadap berbagai kendala, pihak madrasah mengusulkan perubahan kepada pengasuh pondok, sehingga jadwal bagi siswa laju dimajukan menjadi pukul 13.00-14.30 WIB.

---

[115] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Latar Belakang Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 3 Maret 2025.

[116] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Latar Belakang Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 8 Maret 2025.

Program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam aspek pendidikan umum, agama, dan pengembangan diri. Perumusannya dilakukan oleh kepala madrasah dan wakilnya, yang bertanggung jawab atas kegiatan madrasah formal, sementara aspek madrasah diniyah menjadi ranah kepala madrasah diniyah. Setiap kegiatan dalam program memiliki penanggung jawab yang diberi panduan pelaksanaan serta bertugas membentuk tim guna memastikan efektivitasnya. Jadwal pembelajaran disusun sesuai kebutuhan, mencakup mata pelajaran umum, pembelajaran berbasis pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler, dan pada siang hari khusus untuk madrasah diniyah. Perencanaan program *full day school* dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan rencana kegiatan, penyusunan jadwal dan alokasi waktu serta kesiapan sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran pembelajaran. Hal ini berdasarkan beberapa pernyataan di antaranya dari bapak Ust. Muhammad Syamsi Hasan yang menyatakan bahwa:

> "Adanya program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren ini disesuaikan dengan tempat madrasah yaitu di bawah naungan pondok pesantren selain itu juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkaitan dengan pengetahuan umum dan agama serta pengembangan diri. Setelah itu, perumusan program yang terdiri dari kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk kegiatan yang dimasukkan ke dalam madrasah formal, sedangkan untuk madrasah diniyah dikonsultasikan kepada kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Kemudian adanya penunjukan penanggung jawab setiap kegiatan yang mana setiap penanggung jawab tersebut diberikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan dan untuk membentuk tim. Kemudian adanya penyusunan jadwal akan disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran umum, mata pelajaran tambahan berbasis pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan untuk siang hari, jadwalnya diserahkan kepada madrasah diniyah."[117]

Kemudian pernyataan dari wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda yaitu bapak Ust. Imam Bukhori yang menyatakan bahwa:

[117] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 3 Maret 2025.

> "Proses perencanaan program ini melewati beberapa tahapan, yaitu: analisis kebutuhan siswa dan madrasah, perumusan tujuan dan rencana pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan jadwal kegiatan dan alokasi waktu."[118]

Dan pernyataan dari wakil kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Ust. Ahmad Hamrofi yang menyatakan bahwa:

> "Prosesnya mencakup beberapa tahap di antaranya: pertama, mengidentifikasi kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kedua, merencanakan dan menyusun jadwal madrasah diniyah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, memastikan sarana dan prasarana mendukung kegiatan belajar."[119]

Dalam proses perencanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, berbagai pihak terlibat guna memastikan integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan formal berjalan dengan baik. Di antara pihak-pihak yang terlibat pada proses perencanaan program ini disampaikan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah yang menyatakan bahwa:

> "Yang terlibat dalam proses perencanaan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, kepala madrasah dan wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, kepala dan wakil kepala Madrasah Miftahul Huda, penanggung jawab setiap kegiatan, komite"[120]

Sedangkan kepala Madrasah Diniyah memiliki pandangan yang lebih luas. Beliau menyatakan bahwa:

> "Yang terlibat pada perencanaan di antaranya adalah pihak pondok, panitia penerimaan santri baru (PSB), dari madrasah pagi kemudian disingkronkan dengan madrasah diniyah kemudian dari madrasah diniyah mengatur masuk ke kelas berapa sesuai dengan kelas masing-masing yang memrogram. Untuk madrasah pagi dari Madrasah Tsanawiyah dan untuk madrasah siang dari madrasah diniyah."[121]

PONOROGO

[118] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 9 Maret 2025.
[119] Wawancara, Ust. Ahmad Hamrofi, Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 11 Maret 2025.
[120] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 3 Maret 2025.
[121] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 8 Maret 2025.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perumusan ini meliputi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, kepala dan wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, kepala dan wakil kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, penanggung jawab setiap kegiatan, komite madrasah dan panitia penerimaan santri baru (PSB). Mereka bekerja sama untuk menyusun sistem pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Sinkronisasi antara madrasah pagi dan madrasah diniyah menjadi bagian penting dalam memastikan kelancaran proses belajar. Dalam implementasi program, madrasah pagi berada dikelola oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, sedangkan pada siang dan sore hari dikelola oleh Madrasah Miftahul Huda.

Adapun untuk struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda sediri telah disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan.

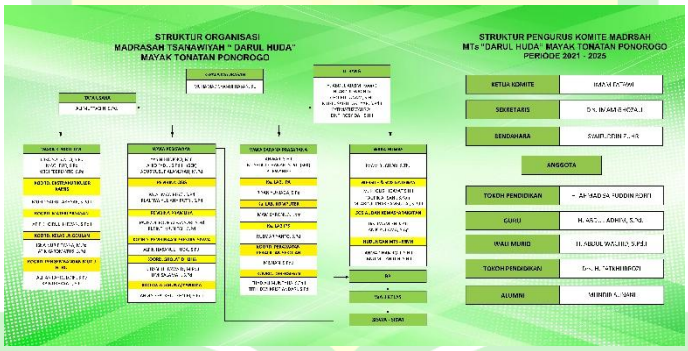

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Madrasah

Dokumentasi struktur organisasi di atas menjelaskan bahwa kepala madrasah adalah sebagai kunci dari madrasah. kemudian wakil kepala madrasah tidak hanya menjalankan tugas-tugasnya sendiri, akan tetapi dibantu oleh setiap koordinator bidang yang di bawahinya. Seperti waka kurikulum yang mana dibantu oleh koordinator dari ekstrakurikuler hari kamis, materi yayasan, kelas unggulan, dan pengembangan mutu guru. Kemudian waka kesiswaan dibantu oleh koordinator pembina OSIS, pembina pramuka, pembinaan prestasi siswa, sholat Dhuha, dan Yanbu'a. Selanjutnya waka sarana dan prasarana dibantu oleh ketua laboratorium IPA, komputer, IPS, koordinator perawatan peralatan sekolah, dan kebersihan. Kemudian waka humas dibantu

oleh bidang website, sosial dan kemasyarakatan, serta hubungan MTs dan MMH. Selain itu, pada struktur tersebut juga terdapat struktur pengurus komite Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak.[122]

Di dalam merencanakan program pada suatu lembaga pendidikan pastinya harus memiliki acuan. Adapun acuannya adalah sesuai dengan visi misi dari lembaga itu sendiri. Hasil wawancara kepada kepala Madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa:

> "Karena Madrasah Tsanawiyah ini berada di dalam naungan Pondok Pesantren Darul Huda maka untuk visi misi setiap kegiatan atau program harus mengacu pada visi misi pondok yaitu berilmu, beramal, dan bertaqwa dilandasi dengan akhlakul karimah."[123]

Adapun cara yang dilakukan oleh madrasah agar program *full day school* sesuai dengan visi misi yang ada diuraikan oleh wakil kepala Madrasah Tsanawiyah bahwa:

> "Madrasah memastikan kesesuaian program ini dengan visi dan misi madrasah pondok pesantren melalui beberapa hal yaitu: penyusunan rencana kegiatan yang mengacu pada visi dan misi yang telah ada serta pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa."[124]

Berdasarkan kedua hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda menyusun setiap kegiatan dan programnya berdasarkan visi dan misi pondok pesantren. Prinsip utama yang menjadi pedoman adalah berilmu, beramal, dan bertakwa yang dilandasi dengan akhlakul karimah. Untuk memastikan keselarasan antara program madrasah dan visi misi pondok, wakil kepala Madrasah Tsanawiyah menjelaskan bahwa langkah-langkah yang diambil meliputi penyusunan rencana kegiatan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, serta memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, seluruh program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga menanamkan nilai-

[122] Dokumentasi, Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, 3 Maret 2025.

[123] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Visi Misi Perencanaan Program, 3 Maret 2025.

[124] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Visi Misi Perencanaan Program, 9 Maret 2025.

nilai keislaman dan karakter yang menjadi dasar pendidikan di pondok pesantren. Keselarasan antara pendidikan umum dan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari identitas Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, yang terus berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara ilmu, amal, dan ketakwaan.

Dalam melaksanakan proses perencanaan pastinya ada beberapa tantangan yang mungkin harus dihadapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan memikirkan solusi yang akan diterapkan. Menurut bapak Ust. Muhamad Syamsi Hasan menyatakan bahwa:

> "Untuk tantangan yang dialami mungkin dalam merumuskan penjadwalan terutama pada penjadwalan guru yang mengajar mengingat adanya perubahan waktu untuk siswa yang laju sedangkan yang mukim tetap sore hari. Selain itu mungkin untuk pembagian kelasnya. Solusinya adalah untuk guru yang mengajar maka diambilkan guru-guru yang mengajar di sekolah pagi atau guru-guru yang statusnya masih mukim di pondok. Untuk pembagian kelas, meminta data siswa kepada panitia penerimaan santri baru (PSB) untuk dikelompokkan antara mukim dan laju sehingga mempermudah dalam penjadwalan."[125]

Sedangkan wakil kepala Madrasah Tsanawiyah memiliki pendapat tersendiri terkait tantangan yang dihadapi. Bapak Ust. Imam Bukhori menyatakan bahwa:

> "Beberapa tantangan yang dihadapi selama tahap perencanaan di antaranya yaitu penyusunan rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengaturan jadwal kegiatan yang padat. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan koordinasi yang baik antar pihak terkait, menyusun jadwal kegiatan yang sekiranya tidak memberatkan siswa, dan melakukan evaluasi secara berkala guna memperbaiki kekurangan yang ada."[126]

Hasil wawancara yang telah dinyatakan oleh wakil kepala Madrasah kemudian di perkuat dengan pendapat guru Madrasah Diniyah yaitu bapak Ust. Ahmad Rifa'i yang menyatakan bahwa:

> "Tentu, merencanakan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren memiliki tantangan tersendiri di antaranya adalah

[125] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Tantangan Perencanaan Program, 3 Maret 2025.

[126] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Tantangan Perencanaan Program, 9 Maret 2025.

> pertama, menyusun jadwal kegiatan yang dapat dikatakan padat. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan simulasi penjadwalan, meminta masukan dari guru, serta mencari model jadwal yang efektif. Kedua, beberapa orang tua mungkin memiliki kekhawatiran terkait beban belajar siswa atau kualitas pendidikan di salah satu bidang. Cara mengatasinya adalah meyakinkan bahwa madrasah akan terus berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas di kedua bidang."[127]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa dalam perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, berbagai tantangan muncul, terutama dalam penjadwalan dan pembagian kelas. Kepala madrasah mengidentifikasi bahwa perubahan jadwal bagi siswa laju yang mengikuti madrasah diniyyah lebih awal dibanding siswa mukim. Hal tersebut memerlukan penyesuaian jadwal guru serta kelompok kelas yang lebih terorganisir. Sebagai solusi, guru yang mengajar di sekolah pagi serta guru yang masih mukim di pondok dipilih untuk mengisi jadwal pengajaran. Sementara itu, data siswa dari Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) digunakan untuk mengelompokkan siswa mukim dan laju, sehingga memudahkan penyusunan jadwal kelas. Di tingkat manajemen, wakil kepala Madrasah Tsanawiyah mengakui bahwa tantangan utama dalam tahap perencanaan adalah menyusun rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta menata jadwal yang cukup padat. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait, penyusunan jadwal yang tidak membebani siswa, simulasi penjadwalan, meminta masukan dari guru, serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas program.

Tantangan kedua, beberapa orang tua memiliki kekhawatiran mengenai beban belajar siswa dan kualitas pendidikan di bidang tertentu. Untuk menjawab hal ini, pihak madrasah berusaha meyakinkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan dirancang agar tetap berkualitas baik dalam aspek akademik maupun agama. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, tantangan dalam program *full day school* terus diatasi melalui perencanaan yang

[127] Wawancara, Ust. Ahmad Rifa'i, Tantangan Perencanaan Program, 13 Maret 2025.

matang, evaluasi berkala, serta koordinasi antara pihak madrasah, guru, dan orang tua. Keseluruhan langkah ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan dapat mengembangkan potensi siswa secara seimbang, baik dalam aspek akademik maupun nilai-nilai keagamaan.

Panitia penerimaan santri baru (PSB) adalah penentu dari banyaknya siswa yang mendaftarkan diri ke pondok terlebih di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda. Berbagai media digunakan untuk menyebarluaskan informasi terkait pendaftaran santri baru di antaranya menggunakan media sosial, pamflet, banner, brosur yang disebar luaskan. Usaha yang dilakukan oleh PSB selain menyebar informasi rekrutmen siswa melalui media sosial seperti akun resmi instagram Pondok, selain penyebaran informasi melalui media sosial, panitia PSB juga melakukan upaya melalui media cetak. Hal ini dilakukan oleh PSB karena tidak semua wali murid dari calon siswa memahami cara kerja sosial media oleh karena itu beberapa upaya yakni dengan menyebarkan informasi melalui media cetak diharapkan mampu menarik minat konsumen untuk menjadi siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, selain itu PSB juga bekerja sama dengan para alumni untuk mempromosikan Pondok Pesantren Darul Huda.[128]

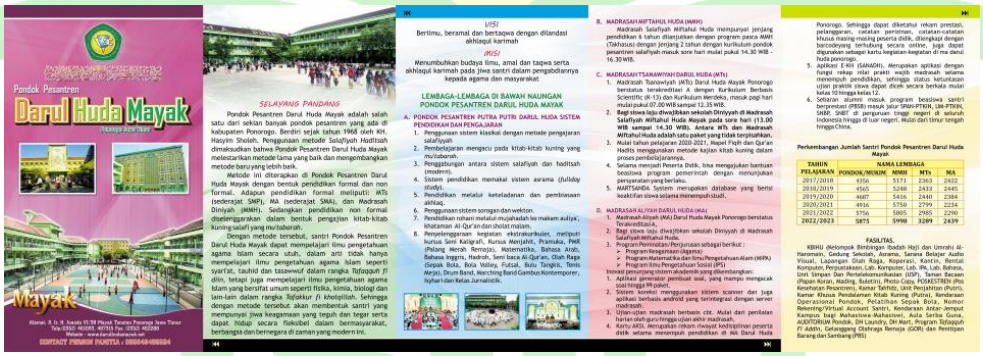

Gambar 4.2 Brosur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

INSTITUT PONOROGO

[128] Dokumentasi, Penerimaan santri baru Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, 3 Maret 2025.

Gambar 4.3 Pemasangan Banner

Setelah diterima di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa rombongan belajar berdasarkan status mukim atau laju. Adapun denah pembagian rombongan belajar sebagai berikut.

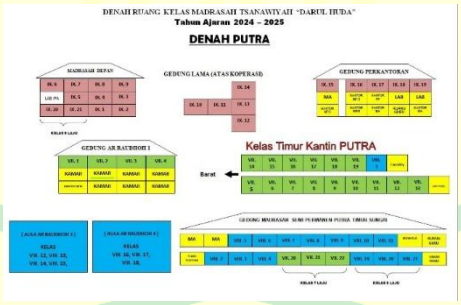

Gambar 4.4 Denah Ruang Kelas Putra

Gambar 4.5 Denah Ruang Kelas Putri

Dokumentasi kedua denah tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan kelas dari Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak sangat banyak sekali dan tersebar menjadi beberapa kelompok. Dari denah tersebut juga dapat diketahui bahwa karena masih kurangnya kelas yang ada kemudian beberapa kelas dialokasi ke aula pondok yaitu aula gedun Roudhoh 3 dan aula gedung Roudhoh

4. Dan ada sebagian gedung yang terbagi menjadi dua yaitu untuk madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.[129]

Siswa sebagai objek dari program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren memiliki harapan setelah mengikuti program ini. Aldo Lauda sebagai siswa yang laju dari rumah menyapaikan harapannya bahwa:

> "Harapan saya adalah dapat meningkatkan pemahaman agama dan menjadi siswa yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Saya juga berharap dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di madrasah."[130]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa para siswa memiliki harapan besar terhadap pendidikan yang mereka jalani. Mereka ingin terus meningkatkan pemahaman agama, sekaligus meraih prestasi akademik dan non-akademik. Selain itu, mereka juga berharap dapat mengembangkan keterampilan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah, sehingga dapat menjadi individu yang lebih mandiri, berilmu, dan bertakwa.

C. Analisis Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Perencanaan adalah tahapaan awal dari suatu manajemen. Menurut Terry, perencanaan merupakan proses menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan cara-cara untuk mencapainya.[131] Oleh karena itu menurut Jamal, perencanaan menjadi aspek yang sangar krusial dalam semua kegiatan. Dengan perencanaan yang matang, perencanaan akan terkontrol dengan baik dan hasilnya akan terprediksi dengan akurat.[132] Berdasarkan paparan data yang telah disebutkan perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda melalui beberapa tahapan di antaranya

---

[129] Dokumentasi, Denah Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Putra dan Putri Tahun Ajaran 2024-2025, 6 Maret 2025.

[130] Wawancara, Aldo Lauda, Harapan Siswa setelah Mengikuti Program Madrasah, 15 Maret 2025.

[131] Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 37.

[132] Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 69.

analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan rencana kegiatan, alokasi waktu pembelajaran, dan persiapan sumber daya serta sarana prasarana. Adapun secara terperinci sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah langkah yang penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam integrasi kurikulum formal dan religius, analisis kebutuhan membantu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan agar program berjalan optimal. Sumber lain menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan aktivitas ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran guna memilih dan menentukan langkah yang tepat dan relevan mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.[133]

Perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak ini dilatarbelakangi dengan adanya adanya perbedaan antara siswa yang mukim di pondok dan siswa yang berangkat dari rumah (siswa laju). Siswa yang mukim di pondok mendapatkan pembelajaran agama yang lebih mendalam daripada siswa laju sehingga dapat menimbulkan keterbatasan pada siswa laju. Berangkat dari masalah tersebut maka dari Madrasah Tsanawiyah mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti kegiatan berbasis pesantren yaitu madrasah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari pukul 15.00 – 16.30 WIB. Setelah berjalan beberapa waktu ditemukan kendala bahwa karena adanya jarak waktu yang relatif lama antara Madrasah Tsanawiyah dengan madrasah diniyah menyebabkan beberapa siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan madrasah diniyah. Adapun alasannya adalah waktu yang relatif lama dan jarak yang relatif jauh membuat siswa pulang terlebih dahulu dan malas

[133] M Miftah, "Model dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif," *Jurnal Teknodik*, 2009, 96.

untuk kembali lagi ke madrasah. Berangkat dari permasalahan tersebut, Madrasah Tsanawiyah mengusulkan untuk adanya perubahan jadwal khusus siswa laju.

Penyesuaian jadwal kegiatan yang dilakukan oleh madrasah adalah dengan membaginya menjadi dua yaitu pada pagi hari siswa laju mengikuti pembelajaran Madrasah Tsanawiyah sedangkan pada siang hari siswa laju mengikuti pembelajaran madrasah diniyah. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi adanya perbedaan pemahaman pengetahuan agama antara siswa mukim dan siswa laju serta untuk meningkatkan partisipasi siswa laju dalam mengikuti pembelajaran madrasah diniyah. Menurut Jamal, adaptasi dan modifikasi sistem pengajaran, manajemen kelas, sistem sekolah atau bahkan struktur kurikulum merupakan salah satu jalan keluar yang bijak karena tidak mengubah sistem secara drastis.[134]

Perencanaan dari program ini tidak hanya terpusat pada satu orang saja akan tetapi melibatkan berbagai pihak di madrasah dan juga di pondok pesantren. Di antaranya adalah ketelibatan pengasuh pondok, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah baik Madrasah Tsanawiyah maupun madrasah diniyah, guru serta panitia penerimaan santri baru (PSB). Adapun dalam merancang program ini beserta kegiatan-kegiatan yang ada, madrasah mengacu pada visi misi dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu berilmu, beramal, bertaqwa dengan dilandasi akhlakul karimah. Sehingga semua kegiatan yang diterapkan di madrasah berfokus pada keseimbangan antara akademik dan pembelajaran agama.

2. Perumusan Tujuan dan Rencana Kegiatan

Perumusan tujuan dan rencana kegiatan adalah inti dari perencanaan strategis yang memastikan efektivitas dan keselarasan dengan visi institusi. Sedangkan menurut Eddy Yunus perumusan tujuan adalah proses memilih strategi yang ditentukan yang paling tepat dan efisien untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan.[135] Berdasarkan data yang telah

[134] Ibid., 59.
[135] Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 35.

dipaparkan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari siswa baik pengetahuan umum, pengetahuan agama dan pengembangan diri. Selanjutnya, tujuan dari program ini adalah untuk menyeimbangkan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa yaitu antara aspek akademik dan nilai-nilai pesantren. Dengan adanya program ini diharapkan siswa yang awalnya kurang berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran dapat terminimalisir terkait kendala tersebut.

Rencana kegiatan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak berbasis integrasi kurikulum yaitu dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang mencakup mata pelajaran umum, mata pelajaran berbasis pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun antara siswa yang mukim dan siswa yang laju mendapatkan porsi yang sama dalam pembelajaran akan tetapi yang membedakannya adalah pada jadwal madrasah diniyah. Untuk siswa yang mukim di pondok jadwal madrasah diniyahnya pada sore hari tepatnya pukul 15.00–16.30 WIB. Bersamaan dengan adanya rencana kegiatan, maka pada setiap kegiatan pada program *full day school* berbasis integrasi kurikulum ada penanggung jawabnya yang mana setiapnya akan menjalankan kegiatan bersama tim yang dibentuk. Dalam perencanaannya setiap penganggung jawab kegiatan juga menyusun mekanisme evaluasi berkala guna memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Alokasi Waktu Pembelajaran

Penyusunan alokasi waktu pembelajaran adalah proses penting untuk memastikan efektivitas kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran. Penyusunan alokasi waktu dalam perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu madrasah formal dan madrasah diniyah. Adapun di dalam kegiatan pembelajaran pada madrasah formal berfokus pada pendidikan umum dan pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta tambahan kegiatan berbasis

pesantren. Sedangkan untuk madrasah diniyah berfokus pada pembelajaran berbasis pesantren. Adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan diri dan keterampilan diintegrasikan dalam jadwal madrasah formal.

Tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam merencanakan program ini adalah adanya penyesuaian jadwal bagi siswa yang laju, penjadwalan guru yang mengajar, dan optimalisasi waktu agar tidak membebani siswa. Adapun solusi yang diterapkan adalah dengan menyusun jadwal yang fleksibel dengan memperhatikan keseimbangan antara akademik dan agama, mengalokasikan guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah atau guru yang masih mukim di pondok untuk mengajar siswa laju, dan melakukan simulasi penjadwalan serta koordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan kelancaran sistem.

4. Persiapan Sumber Daya dan Sarana Prasarana

Persiapan Sumber daya dan sarana prasarana merupakan bagian penting dari perencanaan strategis untuk memastikan kelancaran implementasi program. Sumber daya pada perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak mencakup beberapa hal di antaranya: a) Guru madrasah formal dan madrasah diniyah yang memberikan siswa materi pembelajaran. b) *Stakeholder* yang terlibat dalam program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan komite sekolah. c) Penanggung jawab kegiatan yang bertugas untuk melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan kegiatan.

Menurut Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.[136] Kemudian prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam

[136] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya.[137] Adapun persiapan sarana prasarana dalam perencanaan program ini mencakup beberapa hal di antaranya: a) Ruang kelas yang telah disesuaikan dengan jumlah siswa mukim dan siswa laju. b) Fasilitas pendukung yang meliputi penyediaan buku ajar, materi pembelajaran serta alat-alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan. c) Sarana informasi berupa penggunaan media sosial dan website sebagai tempat informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.

PONOROGO

[137] Ibid., 40.

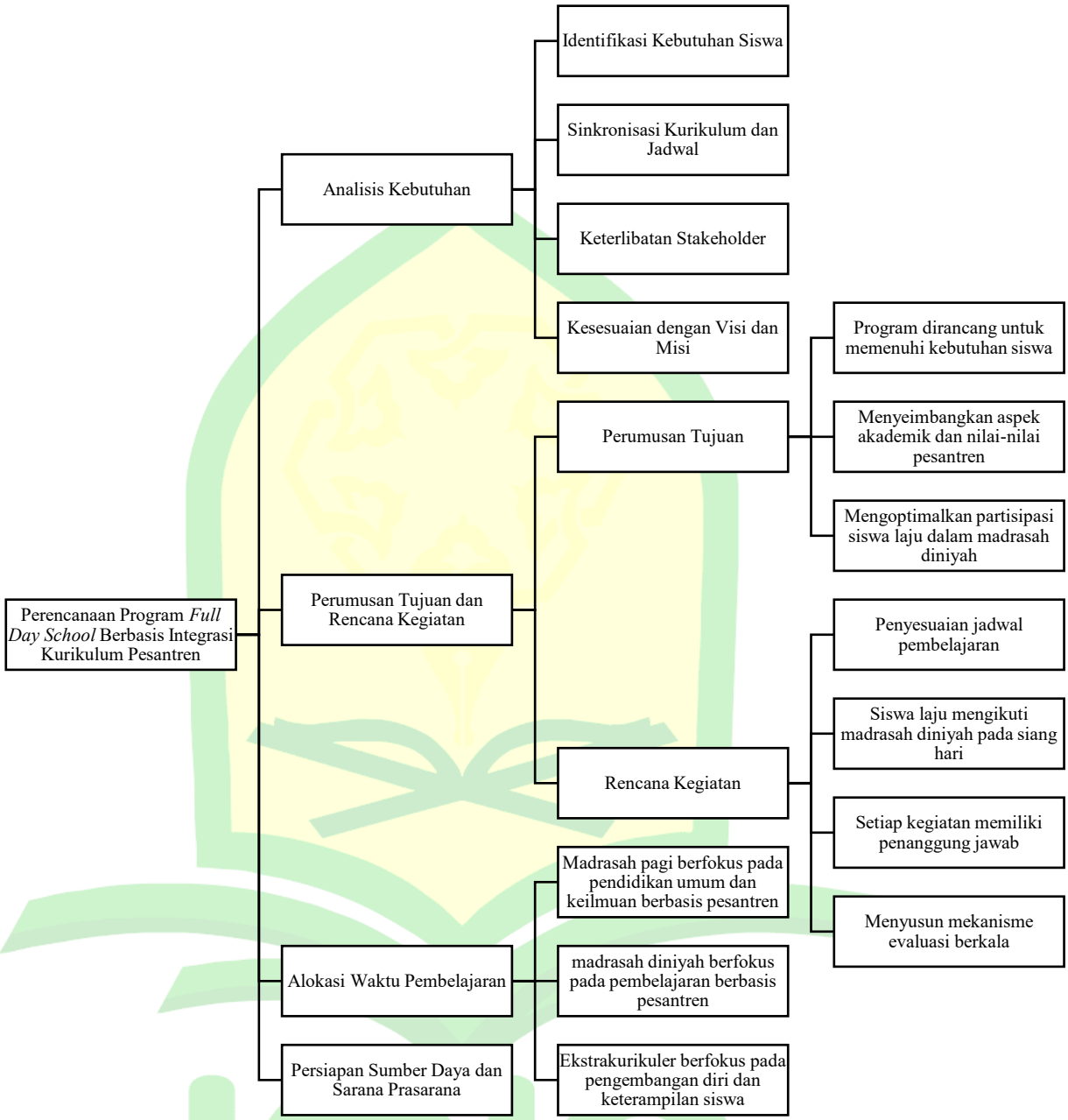

Bagan 4. 1 Perencanaan Program

D. Sinkronisasi Data Perencanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Perencanaan merupakan salah satu bagian dari manajemen. Perencanaan yang baik akan berdampak pada manajemen yang baik. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dalam melakukan manajemen program *full day school* dimulai dari

tahap perencanaan terlebih dahulu. Pada tahap perencanaan ini, Madrasah Tsanawiyah Darul Huda melakukan beberapa hal yang nantinya akan membawa pada tahap pelaksanaan. Langkah-langkah yang dilalui adalah analisis kebutuhan siswa, perumusan tujuan dan rencana kegiatan, alokasi waktu pembelajaran, serta persiapan sumber daya dan sarana prasarana.

Langkah pertama pada tahap perencanaan program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan terkait pengetahuan agama antara siswa mukim dan siswa laju. Siswa mukim mendapat pendidikan agama lebih luas mulai dari pengajian wekton, sorogan, dan madrasah diniyah itu sendiri, sedangkan siswa laju hanya sebatas madrasah formal saja. Proses analisis kebutuhan ini dirumuskan oleh seluruh pengurus yayasan, *stakeholder* madrasah baik Madrasah Tsanawiyah maupun madrasah diniyah yaitu Madrasah Miftahul Huda.

Kedua, perumusan tujuan dan rencana kegiatan. tujuan adanya program *full day school* ini adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memenuhi dan menyeimbangkan pemahaman agamanya, sesuai dengan tujuan adanya program *full day school* tersebut, maka perencanaan kegiatan dari adanya program ini adalah penyetaraan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama untuk siswa laju. Selanjutnya untuk porsi waktu yang didapatkan antara santri laju dan santri mukim jumlahnya juga seimbang.

Ketiga, alokasi waktu pembelajaran. Pada tahap alokasi waktu ini diklasifikasikan menjadi tiga yakni, pertama alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar pengetahuan umum didapat di madrasah pagi, kedua untuk kegiatan belajar mengajar ekstrakurikuler didapatkan di madrasah pagi, dan ketiga kegiatan belajar mengajar pengetahuan agama didapatkan di madrasah diniyah. Waktu pelaksanaan madrasah diniyah pada program *full day school* ini setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar madrasah formal dengan waktu yang fleksibel, yakni dengan memperhatikan jadwal madrasah formal, sedangkan gurunya diambilkan dari tenaga guru yang masih mukim di pondok.

Keempat, sumber daya dan sarana prasarana. Sumber daya dari madrasah diniyah pada program *full day school* ini diambilkan dari *stakeholder* lembaga Madrasah Miftahul Huda dan Madrasah Tsanawiyah, guru mukim madrasah diniyah dan Madrasah Tsanawiyah, dan penanggung jawab dari keduanya. Sedangkan untuk sarana prasarananya sendiri, madrasah diniyah pada program *full day school* ini, hampir sama dengan lembaga pendidikan lainnya yakni menggunakan ruang kelas, buku ajar, materi pembelajaran, alat peraga sesuai mata pelajaran, dan beberapa media sosial yang dibutuhkan untuk komunikasi dan menyebarkan informasi.

Perencanaan manajemen program *full day school* yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Terry bahwa perencanaan merupakan tahap awal dalam melakukan suatu pengelolaan untuk mencapai tujuan. Dalam suatu program, perencanaan yang baik merupakan langkah awal dalam mencapai cita-cita dan tujuan.

PONOROGO

BAB V
PELAKSANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Paparan Data Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Pelaksanaan program dalam pendidikan merupakan tahap penting dalam manajemen pendidikan, di mana rencana yang telah disusun diterapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak diterapkan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan dari program ini sendiri disampaikan oleh bapak Ust. Imam Bukhori selaku wakil kepala Madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa:

> "Implementasi program ini dilakukan secara bertahap dimulai dengan menyusun jadwal harian setiap kegiatan dengan persetujuan dari kepala madrasah, selanjutnya guru-guru yang dijadwalkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, seperti contoh guru yang dijadwalkan pada kegiatan Yanbu'a sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, guru yang dijadwalkan pada setiap ekstrakurikuler sesuai dengan keahlian atau van masing-masing, dan guru yang terjadwal di madrasah diniyah sudah menamatkan madrasah sebelumnya."[138]

Sementara itu, bapak Ust. Ahmad Hamrofi sebagai wakil kepala Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) menyatakan bahwa:

> "Program ini diimplementasikan melalui perencanaan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Fasilitas sekolah juga disiapkan untuk mendukung kegiatan selama sehari penuh, termasuk ruang belajar, dan area ibadah. Selain itu, madrasah diniyah sendiri menyusun jadwal yang mencakup pelajaran keagamaan meliputi tata Bahasa Arab seperti Nahwu dan Shorof, Fiqih, Tauhid, Waris, Falak dan lain-lain."[139]

[138] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Implementasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 9 Maret 2025.

[139] Wawancara, Ust. Ahmad Hamrofi, Implementasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 11 Maret 2025.

Kemudian bapak Ust. Ahmad Rifa'i sebagai guru di Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) juga menyatakan pandangannya terkait pelaksanaan program ini yaitu:

> "Jika di madrasah diniyah sendiri, implementasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di madrasah kami dilakukan dengan beberapa penyesuaian di antaranya adalah pembagian kelas dan jadwal pelajaran dirancang secara efektif, mengalokasikan waktu untuk madrasah formal dan materi pesantren mulai jam 07.00 sampai 14.30 WIB. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi seperti diskusi kitab, sorogan, dan metode khas pesantren lainnya. Guru berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam kegiatan sehari hari termasuk dalam pembiasaan siswa dalam melakukan muhafadhoh sebelum jam masuk pelajaran."[140]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di madrasah ini diterapkan secara bertahap dengan memperhatikan perencanaan yang matang, penyesuaian tenaga pendidik, serta penyelarasan kurikulum nasional dan pesantren. Penyusunan jadwal harian dilakukan sebagai langkah awal dan disahkan oleh kepala madrasah, sementara penugasan guru didasarkan pada kompetensi masing-masing. Seperti contoh guru yang mengajar Yanbu'a telah menjalani pelatihan sebelumnya, guru ekstrakurikuler dipilih sesuai keahliannya, dan pengajar di madrasah diniyah memiliki latar belakang pendidikan diniyah yang baik. Fasilitas sekolah, termasuk ruang belajar dan area ibadah, disiapkan untuk menunjang kegiatan sepanjang hari.

Dalam praktik sehari-hari, pembagian kelas dan jadwal pelajaran dirancang secara efektif, mengalokasikan waktu antara pendidikan formal dan materi pesantren dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Metode pembelajaran yang diterapkan beragam, mulai dari diskusi kitab hingga pendekatan khas pesantren seperti *sorogan*. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing siswa, termasuk dalam

[140] Wawancara, Ust. Ahmad Rifa'i, Implementasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 13 Maret 2025.

pembiasaan hafalan (*muhafadhoh*) sebelum pembelajaran Madrasah Diniyah dimulai.

MTs Darul Huda

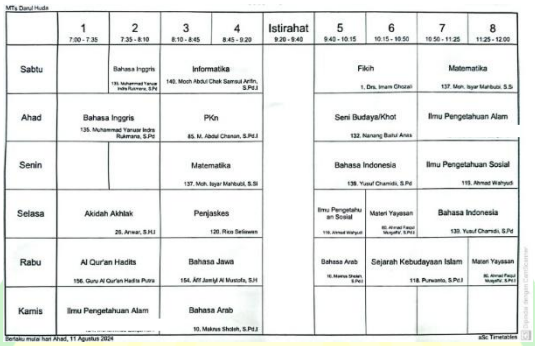

	1 7:00 - 7:35	2 7:35 - 8:10	3 8:10 - 8:45	4 8:45 - 9:20	Istirahat 9:20 - 9:40	5 9:40 - 10:15	6 10:15 - 10:50	7 10:50 - 11:25	8 11:25 - 12:00
Sabtu		Bahasa Inggris 135. Muhammad Yanuar Indra Rukmana, S.Pd	Informatika 140. Moch Abdul Chek Samsul Arifin, S.Pd.I			Fikih 1. Drs. Imam Ghozali		Matematika 137. Moh. Iayar Mahbubi, S.Si	
Ahad	Bahasa Inggris 135. Muhammad Yanuar Indra Rukmana, S.Pd		PKn 85. M. Abdul Chanan, S.Pd.I			Seni Budaya/Khot 132. Nanang Bahul Anas		Ilmu Pengetahuan Alam	
Senin			Matematika 137. Moh. Iayar Mahbubi, S.Si			Bahasa Indonesia 139. Yusuf Chamidi, S.Pd		Ilmu Pengetahuan Sosial 115. Ahmad Wahyudi	
Selasa	Akidah Akhlak 25. Anwar, S.H.I		Penjaskes 120. Rios Setiawan			Ilmu Pengetahuan Sosial 116. Ahmad Wahyudi	Materi Yayasan 80. Ahmad Fauzi Wayafiq, S.Pd.I	Bahasa Indonesia 139. Yusuf Chamidi, S.Pd	
Rabu	Al Qur'an Hadits 156. Guru Al Qur'an Hadits Putra		Bahasa Jawa 154. Afif Jamiyl Al Mustofa, S.H			Bahasa Arab 10. Maknus Sholeh, S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam 118. Purwanto, S.Pd.I		Materi Yayasan 80. Ahmad Fauzi Wayafiq, S.Pd.I
Kamis	Ilmu Pengetahuan Alam		Bahasa Arab 10. Maknus Sholeh, S.Pd.I						

Sertalu mulai hari Ahad, 11 Agustus 2024 aSc Timetables

Gambar 5.1 Jadwal Pelajaran MTs Darul Huda Mayak

KELAS 1B Lj PA MMH			
الأستاذ على مصطفى	165		والى الفصل
الأستاذ	الفن	KD	الأيام
الأستاذ فراستيو هادي كوسومو	أخلاق	283	السبت
الأستاذ فراستيو هادي كوسومو	أخلاق	283	
الأستاذ اوّل الدين صفوان	قراءة	200	الأحد
الأستاذ اوّل الدين صفوان	والكتابة	200	
الأستاذ فارس نور حبيب	صرف	219	الاثنين
الأستاذ فارس نور حبيب	صرف	219	
الأستاذ على مصطفى	فقه	165	الثلاثاء
الأستاذ على مصطفى	فقه	165	
الأستاذ فارس نور حبيب	صرف	219	الأربعاء
الأستاذ فارس نور حبيب	صرف	219	
الأستاذ على مصطفى	تجويد	165	الخميس
الأستاذ على مصطفى	تجويد	165	

Gambar 5.2 Jadwal Pelajaran MMH

Kedua dokumentasi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda mendapatkan pengetahuan umum, pengetahuan agama baik dari pemerintah maupun dari pondok pesantren serta mendapatkan waktu untuk mengembangkan keterampilannya melewati ekstrakurikuler.[141] Adapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui program *full day school* ini sangat banyak sekali. Bapak Ust. Muhamad Syamsi Hasan sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda menyebutkan bahwa:

> "Kegiatan yang diikuti oleh siswa secara garis besar ada 2 yaitu mata pelajaran dari pemerintah dan mata pelajaran berbasis pesantren. Untuk yang berasal dari pemerintah, siswa mendapatkan pelajaran pada umumnya yaitu pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa, dan

141 Dokumentasi, Jadwal Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dan Madrasah Miftahul Huda, 11 Maret 2025.

> seterusnya, untuk pelajaran agama siswa mendapatkan pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan seterusnya, di dalam pembelajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadits siswa akan diberikan buku penunjang tambahan berupa kitab yang telah disusun oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan telah disesuaikan materinya. Sedangkan untuk mata pelajaran berbasis pesantren, siswa mendapatkan tambahan pelajaran yaitu: 1) Pembiasaan Al-Qur'an, kegiatan ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran siswa pada sekolah formal. Di dalamnya siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan dipandu oleh guru. 2) Materi yayasan, kegiatan ini juga dimasukkan ke dalam mata pelajaran siswa pada sekolah formal. Di dalamnya siswa dituntut untuk melakukan beberapa hal di antaranya, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan doa sehari-hari, menghafalkan wirid setelah sholat, menghafalkan tahlil, mempraktekkan ubudiyah seperti wudhu, sholat, sholat janazah dan seterusnya. 3) Yanbu'a, kegiatan ini dilaksanakan setelah sekolah formal selesai. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa mukim yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan diwajibkan kepada seluruh siswa laju kelas 7. Di dalamnya siswa diberikan materi cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan metode Yanbu'a. Dan untuk siswa laju kelas 8 dan 9, maka diberikan materi tambahan tentang membaca Al-Qur'an. 4) Madrasah diniyah, kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa melakukan istirahat. Di dalamnya siswa akan mempelajari banyak ilmu pesantren melalui kitab kuning di antaranya adalah belajar menulis Pegon, Akhlak, Shorof, Nahwu, dan lain-lain.[142]

Kemudian aktivitas kegiatan di Madrasah Diniyah sendiri diuraikan oleh wakil kepala Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) yang menyatakan bahwa:

> "Untuk aktivitas yang dilakukan di madrasah diniyah sendiri di antaranya adalah pertama, pembelajaran yang sesuai dengan pondok pesantren seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Waris, Falak, Balaghoh, dan lain-lain. Kedua, siswa juga mendapatkan seminar atau diklat yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti membersihkan najis, bersuci, sholat, zakat, haji. Selain itu, siswa juga diberikan contoh praktek dari kegiatan tersebut yang baik dan benar."[143]

Sementara itu, bapak Ust. Ahmad Fathul Khoiri sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda menguraikan aktivitas dan kegiatan siswa secara garis besar. Beliau menyatakan bahwa:

---

[142] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Aktivitas dan Kegiatan Siswa, 3 Maret 2025.
[143] Wawancara, Ust. Ahmad Hamrofi, Aktivitas dan Kegiatan Siswa, 11 Maret 2025.

> "Aktivitasnya antara lain: belajar pelajaran formal, belajar keagamaan (madrasah diniyah), pengajian Al-Qur'an, sholat jama'ah dan makan siang."[144]

Hasil wawancara tersebut kemudian dikuatkan dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada hari Sabtu, 15 Februari 2025 yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memulai kegiatan pembelajaran pada pukul 7.00 tepat ditandai dengan adanya kumandang sholawat *mahallul qiyam* bersama. Kegiatan Madrasah Tsanawiyah sendiri dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB, kemudian siswa laju melanjutkan kegiatannya berupa tambahan ngaji Yanbu'a bagi kelas 7 dan mengaji Al-Qur'an bagi kelas 8 dan 9. Setelah itu, siswa dapat beristirahat sebentar, melaksanakan sholat Dhuhur, dan makan siang. Kemudian pada pukul 13.00 siswa sudah memulai pembelajaran madrasah diniyahnya sampai dengan pukul 14.30 WIB.[145]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diketahui bahwa program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah memberikan pengalaman belajar yang seimbang antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pesantren. Siswa mengikuti pembelajaran dari pagi hingga siang hari, dengan materi yang mencakup pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa, serta mata pelajaran agama seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadits. Dalam pelajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadits, siswa dibekali dengan kitab tambahan yang telah disusun oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), memastikan penyampaian materi yang lebih mendalam.

Selain mata pelajaran formal, siswa juga mendapat pembelajaran berbasis pesantren. Di antaranya, 1) Kegiatan pembiasaan Al-Qur'an, yang dilaksanakan secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. 2) Materi yayasan yang mencakup hafalan surat pendek, doa sehari-hari, wirid setelah sholat, tahlil, serta praktik ibadah seperti wudhu dan sholat jenazah. 3) Program Yanbu'a menjadi bagian penting dalam membimbing siswa mukim yang belum

[144] Wawancara, Ust. Ahmad Fathul Khoiri, Aktivitas dan Kegiatan Siswa, 5 Maret 2025.
[145] Observasi, Aktivitas dan Kegiatan Siswa pada Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 15 Februari 2025.

lancar membaca Al-Qur'an, dan menjadi kewajiban bagi siswa laju kelas 7. Sementara itu, siswa kelas 8 dan 9 mendapatkan materi tambahan terkait bacaan Al-Qur'an. 4) Pembelajaran di madrasah diniyah, di mana mereka mempelajari kitab kuning dengan berbagai materi seperti Akhlak, Nahwu, Shorof, dan cara menulis pegon.

Kemudian wakil kepala Madrasah Diniyah menambahkan bahwa siswa juga dapat mengikuti seminar atau diklat yang membahas aspek ibadah sehari-hari, seperti tata cara bersuci, sholat, zakat, dan haji. Seminar ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga disertai dengan praktik langsung agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dengan benar.

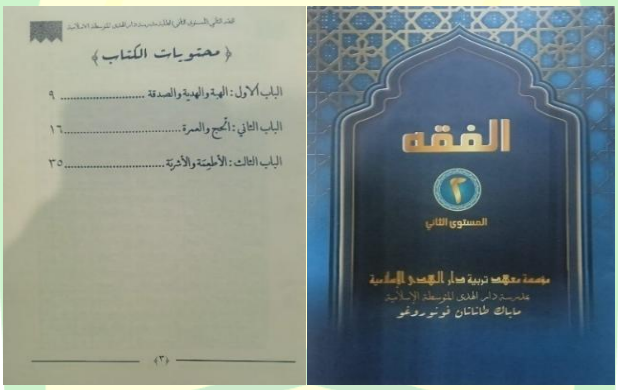

Gambar 5.3 Kitab Penunjang Mapel Fiqih

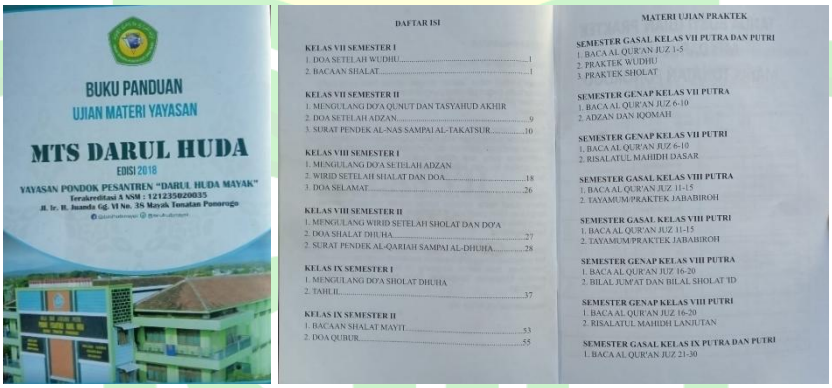

Gambar 5.4 Buku Panduan Materi Yayasan

Kedua dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran keagamaan mendapat tambahan materi pembelajaran berupa kitab penunjang dan buku panduan materi yayasan. Adapun kitab penunjang tersebut isinya telah disesuaikan dengan materi yang ada pada buku LKS siswa sehingga saling berkaitan. Kemudian untuk buku panduan materi yayasan berisi

1) doa-doa seperti doa setelah wudhu, doa setelah adzan, doa selamat, 2) Hafalan surat pendek, 3) Wirid setelah sholat lima waktu dan tahlil, 4) Praktek ubudiyah seperti praktek wudhu, sholat, tayamum.[146]

Adapun pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa guru menjelaskan materi yang ada apa LKS terlebih dahulu kemudian menyuruh siswa untuk memaknai kitab penunjang sesuai dengan arahannya. Untuk materi yayasan, guru menyimak siswa satu per satu terkait hafalan dan juga praktek yang dilakukan siswa kemudian membenarkan jika ada yang salah dan memberikan penilaian.[147]

Adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan siswa sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum dan agama, tetapi juga pengembangan diri.

Gambar 5.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada pelaksanaan program *full day school* secara garis besar membaginya menjadi dua bagian yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah. Untuk pengelolaan waktunya sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Diniyah bahwa:

> "Untuk pelaksanaanya di luar sekolah pagi. Untuk sekolah pagi adalah pukul 07.00 sampai dengan 12.00 WIB. setelah itu istirahat, sholat, dan makan. Pukul 13.00 mulai masuk madrasah diniyah siswa laju sampai dengan 14.30 WIB. sedangkan untuk madrasah diniyah siswa yang mukim adalah pukul 15.00 sampai dengan 16.30 WIB."[148]

[146] Dokumentasi, Kitab Penunjang dan Buku Materi Yayasan, 11 Maret 2025.
[147] Observasi, Penggunaan Kitab Penunjang dan Buku Materi Yayasan, 12 Maret 2025.
[148] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Pengelolaan Waktu Program, 8 Maret 2025.

Kemudian bapak bapak Ust. Ahmad Fathul Khoiri menambahi terkait adanya pengelolaan waktu yang diterapkan. Beliau menyampaikan bahwa:

> "Terkait pengelolaan waktu antara sekolah umum dan kurikulum pesantren dengan menjadwalkan seluruh kegiatan agar tidak berbenturan antara keduanya agar bisa berjalan beriringan sehingga dapat mencapai target masing-masing."[149]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan pendidikan dibagi ke dalam dua bagian utama yaitu sekolah umum yaitu Madrasah Tsanawiyah di pagi hari dan Madrasah Diniyah di siang hingga menjelang sore hari. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sekolah umum dari pukul 07.00 hingga 12.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan waktu istirahat yang mencakup sholat dan makan siang. Setelahnya, siswa laju mengikuti madrasah diniyah dari pukul 13.00 hingga 14.30 WIB. Sementara itu, bagi siswa yang mukim di pesantren, sesi pembelajaran madrasah diniyah berlangsung dari pukul 15.00 hingga 16.30 WIB. Selain pengaturan waktu yang terstruktur, wawancara juga mengungkap bahwa pengelolaan jadwal bertujuan untuk memastikan kedua kurikulum berjalan selaras tanpa terjadi benturan aktivitas. Dengan penjadwalan yang cermat, masing-masing kurikulum dapat mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan, baik dalam ranah akademik sekolah umum maupun pembinaan keagamaan di pesantren.

Dalam pelaksanaan program *full day school* banyak dukungan yang diberikan di antaranya dari pihak madrasah, orang tua dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Ust. Ahmad Mubarok bahwa:

> "Untuk dukungannya semuanya disiapkan dari tenaga pengajar, tempat belajar, termasuk jadwal diatur sebagai pendukung *full day school*. Termasuk juga memberikan informasi kepada wali siswa untuk proses pembelajaran termasuk ujian-ujiannya. Orang tua lebih setuju dilaksanakan siang hari karena tidak dua kali pulang pergi ke madrasah sehingga satu kali berangkat dan pulang. Jika ada guru yang tidak masuk

[149] Wawancara, Ust. Ahmad Fathul Khoiri, Pengelolaan Waktu Program, 5 Maret 2025.

> juga dapat dilaporkan kepada madrasah sehingga program ini berjalan dengan baik."[150]

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kepala Madrasah Tsanawiyah bahwa:

> "Semua pihak *insyaallah* memberikan dukungan di antaranya, pihak sekolah memberikan dukungan penuh dalam bentuk penyediaan fasilitas dan penjadwalan yang telah disesuaikan, guru-guru berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan orang tua pastinya juga memberikan dukungan karena anaknya mendapatkan tambahan ilmu agama dibandingkan sekolah pada umumnya."[151]

Adapun pada saat observasi dilakukan, terlihat bahwa setiap pagi pada saat hari masuk sekolah, siswa laju dihantar oleh orang tua sebelum pukul 07.00 WIB dan pada jam pulang yaitu pukul 14.30 WIB siswa dijemput oleh orang tua masing-masing.[152] Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren mendapat dukungan yang luas dari berbagai pihak, termasuk madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pihak madrasah berperan dalam menyediakan tenaga pengajar, sarana belajar, serta penjadwalan yang telah disesuaikan untuk mendukung keberlangsungan program. Selain itu, komunikasi dengan wali siswa juga dijalankan secara terus menerus guna memastikan kelancaran proses pembelajaran, termasuk dalam penyampaian informasi terkait ujian. Orang tua juga lebih mendukung pelaksanaan madrasah diniyah pada siang hari agar anak-anak mereka tidak perlu bolak-balik ke madrasah, sehingga cukup berangkat dan pulang sekali dalam sehari. Dalam hal kedisiplinan, jika ada guru yang berhalangan hadir, hal tersebut dapat segera dilaporkan kepada madrasah guna menjaga keberlanjutan program. Secara keseluruhan, semua pihak memberikan dukungan aktif untuk memastikan

[150] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Dukungan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 8 Maret 2025.

[151] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Dukungan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren, 9 Maret 2025.

[152] Observasi, Siswa Laju Berangkat dan Pulang dari Madrasah. 12 Maret 2025.

integrasi kurikulum berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat lebih dalam pembelajaran agama dan umum.

Pada saat melaksanakan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren tidak lepas dari kendala-kendala yang terjadi. Tentunya kendala tersebut akan dicarikan solusi yang tepat untuk diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Diniyah yang menyatakan bahwa:

> "Karena waktunya siang hari mungkin anak-anak mengalami kelelahan sehingga ada yang bolos dan juga gurunya karena pada saat pagi sudah masuk madrasah formal kemudian siang masuk madrasah diniyah sehingga mengalami kelelahan kemudian ada yang tidak masuk karena ada kepentingan lain. Selama ini jika siswanya masuk kemudian gurunya juga masuk maka aman-aman saja. Cara mengatasinya adalah dengan bekerjasama dengan Tim Penggerak Darul Huda (TPDH) mengingatkan guru-guru yang masuk kelas. Mereka pukul 13.00 WIB sudah *standby* kemudian mengondisikan anak-anak untuk masuk kelas."[153]

Pernyataan dari bapak kepala Madrasah Diniyah di atas menjadi lebih kuat dengan adanya hasil wawancara kepada guru bapak Ust. Ahmad Fathul Khoiri yang menyatakan bahwa:

> "Kendala pada pelaksanaan terjadi di awal awal program dilaksanakan antara lain sebagian anak merasa kelelahan dengan adanya program *full day school*, untuk solusi yang diambil dari madrasah memberikan waktu istirahat yang cukup serta kantin untuk makan siang."[154]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kelelahan yang dialami baik oleh siswa maupun guru. Siswa yang mengikuti kegiatan sejak pagi hingga siang hari terkadang mengalami kelelahan, yang menyebabkan beberapa di antaranya bolos. Hal serupa juga terjadi pada guru, yang mengajar di madrasah formal pada pagi hari dan melanjutkan ke madrasah diniyah di siang hari, sehingga kelelahan dan ketidakhadiran menjadi tantangan utama. Untuk

[153] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Kendala Pelaksanaan Program, 8 Maret 2025.
[154] Wawancara, Ust. Ahmad Fathul Khoiri, Kendala Pelaksanaan Program, 5 Maret 2025.

mengatasi permasalahan ini, madrasah bekerja sama dengan Tim Penggerak Darul Huda (TPDH) yang bertugas mengingatkan guru dan memastikan mereka siap mengajar mulai pukul 13.00 WIB, serta mengondisikan siswa agar tetap mengikuti kelas. Selain itu, pada tahap awal pelaksanaan program, beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan jadwal *full day school* yang padat. Sebagai solusi, madrasah menyediakan waktu istirahat yang cukup serta fasilitas kantin untuk makan siang, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk beristirahat dan menjaga energi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun siswa memberikan tanggapan terkait program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang telah dilakukannya. Hal tersebut disampaikan oleh Aldo Lauda bahwa:

> "Pengalaman saya selama mengikuti program ini sangat berkesan dan bermanfaat. Saya merasa program ini memberikan keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu."[155]

Dalam pelaksanaan program tersebut, siswa memiliki cara tersendiri dalam mengelola waktu agar tujuan yang diinginkan terpenuhi. Aldo Lauda menyampaikan bahwa:

> "Pengelolaan waktu pada awalnya merasa sulit, tetapi lama-lama saya mulai terbiasa. Saya menempelkan jadwal pelajaran pagi dan siang di kamar sehingga dapat mempersiapkannya sebelumnya. Pada malam hari saya fokus dalam mengerjakan tugas sekolah."[156]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren memberikan pengalaman yang berkesan dan bermanfaat bagi siswa. Program ini menawarkan keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama, sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan akademik sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan. Selain itu, siswa belajar untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu agar mampu menjalani

[155] Wawancara, Aldo Lauda, Tanggapan Siswa tentang Pelaksanaan Program, 15 Maret 2025.
[156] Wawancara, Aldo Lauda, Cara Siswa Mengelola Waktu, 15 Maret 2025

kegiatan akademik dan pesantren secara optimal. Awalnya, pengelolaan waktu terasa cukup membebani, namun dengan pembiasaan, siswa mulai menemukan pola yang sesuai. Salah satu strategi yang digunakan adalah menempelkan jadwal pelajaran pagi dan siang di kamar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti pembelajaran. Pada malam hari, siswa fokus untuk mengerjakan tugas sekolah. Dengan pola manajemen waktu yang terstruktur, siswa dapat menyesuaikan diri dan menjalani program ini dengan lebih efektif.

B. Analisis Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Pelaksanaan adalah penerapan dari rencana yang telah ditetapkan. Menurut Terry, pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakkan kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[157] Adapun pada pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda ini melewati beberapa tahapan di antaranya implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan, integrasi kurikulum Nasional dan pesantren, serta manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder*. Adapun yang terperinci sebagai berikut.

1. Implementasi Jadwal dan Pengaturan Kegiatan

   Dalam pelaksanaan manajemen, implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan merupakan langkah krusial yang memastikan kelancaran operasional serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan dalam pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak mencakup beberapa hal di antaranya adalah penyusunan jadwal harian yang mana setiap kegiatan yang telah diterapkan pada program ini telah disetujui oleh kepala madrasah dan juga oleh pihak pondok. Guru yang dijadwal pada setiap kegiatan disesuaikan dengan

[157] Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 60.

kompetensinya, seperti pada kegiatan Yanbu'a, guru yang terjadwal pada kegiatan Yanbu'a adalah guru yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihannya terlebih dahulu, kemudian guru yang yang terjadwal pada ekstrakurikuler adalah guru yang sudah ahli pada bidangnya, dan guru yang terjadwal pada madrasah diniyah adalah guru yang sebelumnya telah menamatkan madrasah diniyah dan pasca madrasah diniyah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adipratama yang menyatakan bahwa penyusunan jadwal pelajaran dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dengan tim. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan jadwal pelajaran sebagai berikut:[158]

a. Rapat untuk menentukan kompetensi dan mulai menambahkan jam pelajaran tetap mengacu pada Permendiknas.
b. Konsultasi dengan kepala sekolah, yaitu untuk dievaluasi atau disetujui tentang rancangan tersebut.
c. Tahap finalisasi jadwal.

Adapun untuk jadwal kegiatan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda secara umum sebagai berikut.

a. 07.00-12.00 WIB: Pembelajaran madrasah formal (Madrasah Tsanawiyah).
b. 12.00-12.30 WIB: Pengajian Yanbu'a dan Al-Qur'an untuk siswa laju.
c. 12.30-13.00 WIB: Istirahat, sholat, dan makan siang.
d. 13.00-14.30 WIB: Pembelajaran madrasah diniyah bagi siswa laju.
e. 15.00-16.30 WIB: Pembelajaran madrasah diniyah bagi siswa mukim.

Adanya pengaturan jadwal yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah dan madrasah diniyah agar tidak berbenturan antara kurikulum madrasah formal dan kurikulum pesantren. Dalam pengaturan jadwal tersebut madrasah memastikan seluruh kegiatan yang ada berjalan seimbang sehingga target pembelajaran masing-masing tercapai. Guru mempunyai

[158] Zoga Adipratama, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, no. 3 (2018): 337.

peran yang sangat penting dalam semua kegiatan sehingga perlu untuk selalu memperhatikan kinerja dan kehadiran guru. Tantangan yang dihadapi guru adalah kelelahan yang dialami akibat jadwal yang padat. Adapun solusi yang diterapkan oleh madrasah adalah dengan melakukan koordinasi dengan tim penggerak Darul Huda (TPDH) untuk memastikan kehadiran guru dan diberikan waktu yang cukup untuk istirahat agar tetap optimal dalam mengajar.

2. Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren

   Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren menuntut pendekatan sistematis yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek akademik dan keagamaan. Integrasi kurikulum nasional dan pesantren dalam pelaksanaan program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak menyoroti beberapa aspek di antaranya penyelarasan kurikulum dengan menggabungkan antara kurikulum nasional (mata pelajaran umum dan agama) dan kurikulum pesantren. Menurut Jamal, kompetensi pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan yang mudah untuk di kembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dan pelatihan adalah hal yang tepat dengan untuk menjaminnya.[159] Adapun untuk kegiatan yang diterapkan sebagai berikut:

   a. Mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia
   b. Mata pelajaran agama dari pemerintah seperti Aqidah Akhlak, Al-qur'an Hadits, Fiqih. khusus untuk Al-Qur'an Hadits dan Fiqih madrasah menambahkan kitab penunjang yang mana kitab tersebut dibuat oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan telah disesuaikan dengan materi pemerintah yang ada.
   c. Materi yayasan yang berisi hafalan-hafalan dan praktik ubudiyah
   d. Pengajian Yanbu'a dan Al-Qur'an
   e. Kurikulum pesantren seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Tauhid, Waris

[159] Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 74.

f. Ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan diri dan ketrampilan siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bervariasi. Adapun untuk metode pada pelajaran pesantren, guru menerapkan metode khas pesantren seperti musyawaroh kitab, sorogan dan pengajian. Selain itu, siswa juga diberikan pembelajaran praktek ibadah yang baik dan benar seperti praktek bersuci, sholat, zakat, haji.

3. Manajemen Fasilitas dan Dukungan *Stakeholder*

Manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder* adalah aspek kunci yang memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder* dalam program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak mencakup beberapa hal di antaranya manajemen fasilitas pendukung yang mana madrasah menyediakan berbagai sarana untuk menunjang pembelajaran sepanjang hari termasuk kelas untuk pembelajaran, area ibadah untuk kegiatan keagamaan, dan kantin yang membantu siswa mendapatkan makan siang guna menjaga stamina selama kegiatan-kegiatan berlangsung.

Madrasah sebagai penyelenggaran program ini sangat mendukung terlaksananya program yaitu dengan menyediakan guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya, mengatur jadwal agar siswa tidak mengalami kelelahan berlebih dan tetap fokus dalam pembelajaran dan menjalin komunikasi dengan wali siswa untuk memastikan kelancaran program dan penyampaian informasi. Selanjutnya, orang tua juga mendukung adanya program ini karena anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam disertai dengan efisiensi waktu dan biaya transportasi.

PONOROGO

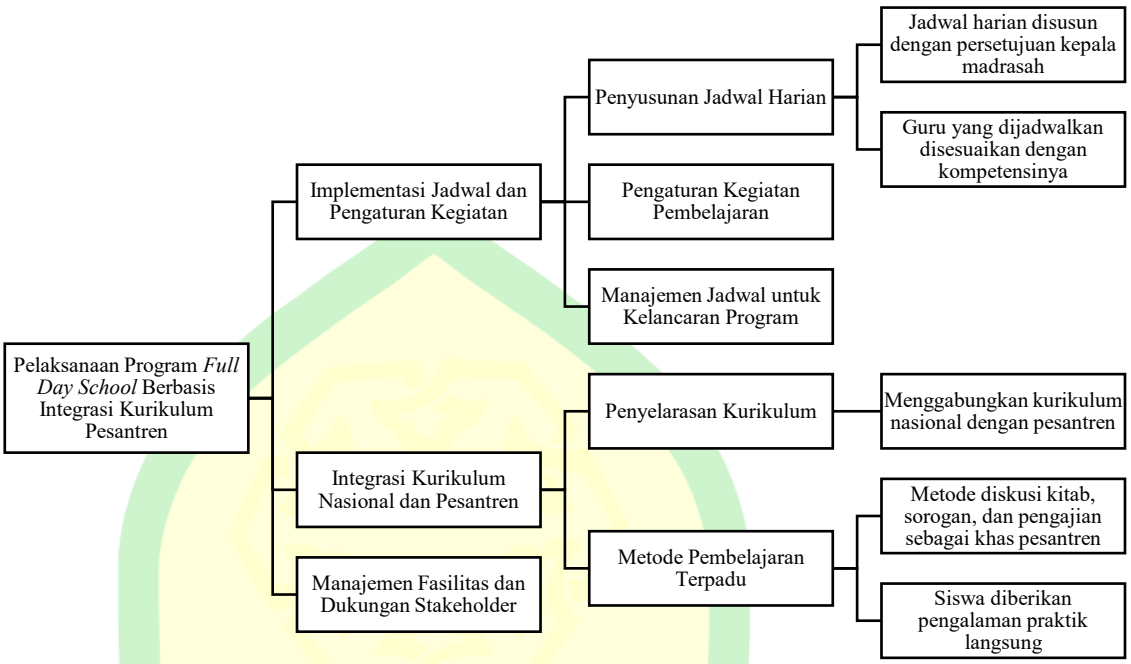

Bagan 5. 1 Pelaksanaan Program

C. Sinkronisasi Data Pelaksanaan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Pelaksanaan program *full day school* yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda berangkat dari tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda berbasis integrasi kurikulum pesantren ini diklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan, integrasi kurikulum nasional dan pesantren serta manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder.*

Langkah pertama pada tahap pelaksanaan program *full day school* yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda adalah tahap implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan. Pada tahap implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda merupakan aspek krusial dalam manajemen pelaksanaan karena menentukan kelancaran operasional harian dan ketercapaian tujuan pendidikan. Penyusunan jadwal harian dilakukan melalui koordinasi antara pihak madrasah dan pondok pesantren agar kegiatan berlangsung harmonis dan tidak saling

berbenturan. Setiap guru ditempatkan sesuai dengan kompetensinya seperti, guru yang mengajar Yanbu'a adalah mereka yang telah mengikuti pelatihan khusus, sedangkan guru kegiatan ekstrakurikuler dan madrasah diniyah berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai. Madrasah memastikan agar pelaksanaan kegiatan berjalan seimbang dan targetnya tercapai. Guru menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pelaksanaan ini, sehingga perhatian khusus diberikan pada kehadiran dan kinerja mereka. Tantangan utamanya adalah kelelahan guru akibat padatnya jadwal. Untuk mengatasi hal ini, madrasah melakukan koordinasi rutin dengan Tim Penggerak Darul Huda (TPDH) guna memastikan keefektifan jadwal yang telah diterapkan.

Langkah kedua pada tahap pelaksanaan adalah integrasi kurikulum. Integrasi kurikulum merupakan inti dari program ini, menggabungkan aspek akademik formal dengan pendidikan keagamaan khas pesantren. Pendekatan ini menyeimbangkan antara pengetahuan intelektual dan spiritual siswa. Menurut Jamal, kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang tepat. Kegiatan pembelajaran program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda meliputi: Mata pelajaran umum, mata pelajaran agama dari pemerintah dengan penambahan kitab penunjang, materi yayasan, pengajian Yanbu'a dan Al-Qur'an, kurikulum pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan keterampilan dan minat siswa. Metode pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik materi. Untuk pelajaran pesantren digunakan metode khas seperti musyawarah kitab, sorogan, dan pengajian. Selain itu, diberikan juga praktik ibadah seperti bersuci, sholat, zakat, dan haji secara aplikatif agar siswa memahami materi secara mendalam dan kontekstual.

Langkah ketiga, manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder*. Keberhasilan program ini juga sangat ditentukan oleh manajemen fasilitas dan keterlibatan *stakeholder.* Madrasah menyediakan fasilitas penunjang seperti ruang kelas yang memadai, area ibadah, dan kantin untuk mendukung kebutuhan fisik dan spiritual siswa sepanjang hari. Keterlibatan *stakeholder*,

baik internal maupun eksternal sangat kuat. Pihak madrasah aktif menjamin kualitas program melalui penempatan guru yang tepat, pengaturan jadwal yang seimbang, dan komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa. Dukungan dari orang tua juga sangat tinggi karena program ini memberi nilai tambah berupa pendidikan agama yang lebih intensif, serta efisiensi waktu dan biaya transportasi bagi siswa laju.

Tahap pelaksanaan program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda berbasis integrasi kurikulum pesantren dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan, integrasi kurikulum nasional dan pesantren, serta manajemen fasilitas dan dukungan *stakeholder.* Tahapan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda terkait program *full day school* ini sesuai dengan teori Terry tentang pelaksanaan yang mengatakan bahwa menggerakkan kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

PONOROGO

BAB VI
EVALUASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Paparan Data Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Evaluasi dalam program pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, implementasi, dan hasil akhir dari program pendidikan. Evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya disampaikan oleh bapak Ust. Muhamad Syamsi Hasan selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda bahwa:

> "Cara madrasah untuk mengevaluasi program *full day school* berbasis pesantren ini ada beberapa tahap di antaranya: 1) Adanya evaluasi berkala yang dilaksanakan oleh setiap penanggung jawab kegiatan dengan timnya, seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Fiqih dan Al-Qur'an Hadits, materi yayasan, dan Yanbu'a. 2) Kendala yang terjadi dan solusi sementara yang akan dilakukan dilaporkan kepada kepala madrasah. 3) Laporan dari setiap penanggung jawab kegiatan akan dimusyawarahkan oleh kepala madrasah dan seluruh wakil kepala madrasah sehingga solusi yang ditawarkan sepenuhnya bisa dilaksanakan."[160]

Sementara itu, bapak Ust. Ahmad Mubarok selaku kepala Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) menyampaikan terkait cara evaluasi yang dilakukan bahwa:

> "Setiap temuan disampaikan pada forum rapat. Untuk forumnya sendiri nanti ada musyawarah antara kepala madrasah atau kepala bagian dan juga ada musyawarah di dalam internal madrasah diniyah untuk mengatasi permasalah yang ada. Kemudian setelah evaluasi, solusi yang

[160] Wawancara, Muhamad Syamsi Hasan, Cara Evaluasi Madrasah, 3 Maret 2025.

> ditemukan akan disampaikan kepada guru-guru untuk menerapkannya."[161]

Kemudian bapak Ust. Imam Bukhori selaku wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda menyampaikan cara yang dilakukan untuk mengevaluasi program *full day school* dalam lingkup luas bahwa:

> "Secara umum, madrasah mengevaluasi efektivitas program ini melalui beberapa cara di antaranya adalah pertama, madrasah mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti hasil belajar siswa, observasi serta masukan dari guru, kedua, data yang terkumpul digunakan untuk melihat sejauh mana program ini mencapai tujuannya, ketiga, madrasah mengadakan rapat evaluasi secara berkala dengan melibatkan penanggung jawab kegiatan dan guru yang terlibat untuk mengetahui kendala yang terjadi dan menemukan solusinya."[162]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa madrasah mengevaluasi efektivitas program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren melalui beberapa tahapan yang melibatkan berbagai pihak. Temuan dalam evaluasi akan disampaikan dalam forum rapat, baik dalam musyawarah antara kepala madrasah dan kepala bagian maupun dalam musyawarah internal di Madrasah Tsanawiyah atau madrasah diniyah guna mengatasi permasalahan yang ada. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh penanggung jawab kegiatan bersama timnya, mencakup musyawarah guru mata pelajaran seperti Fiqih dan Al-Qur'an Hadits, serta materi yayasan dan Yanbu'a. Setiap kendala yang muncul dan solusi sementara yang ditemukan kemudian dilaporkan kepada kepala madrasah, yang selanjutnya akan dibahas kepala madrasah dalam musyawarah bersama seluruh wakil kepala madrasah untuk memastikan bahwa solusi yang diambil dapat diterapkan secara efektif. Setelah proses evaluasi selesai, solusi yang telah ditetapkan disampaikan kepada guru-guru untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Madrasah juga menggunakan pendekatan berbasis data dalam evaluasi ini. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil belajar siswa, observasi, dan masukan dari guru, yang kemudian dianalisis untuk melihat

[161] Wawancara, Ahmad Mubarok, Cara Evaluasi Madrasah, 8 Maret 2025.
[162] Wawancara, Imam Bukhori, Cara Evaluasi Madrasah, 9 Maret 2025.

sejauh mana program ini telah mencapai tujuannya. Dengan ini, madrasah berupaya memastikan bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.

JADWAL UM KELAS IX &
JADWAL ATS GENAP KELAS VII - VIII
MTS DARUL HUDA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	MAPEL	Pelaksanaan UM IX		Pelaksanaan PTS Genap VII - VIII	
		Jam	Waktu	Jam	Waktu
1	MATEMATIKA	07.00 - 08.30	Senin, 28 April 2025	10.15 - 11.15	Senin, 28 April 2025
	SKI	09.00 - 10.00		11.30 - 12.30	
2	BAHASA INDONESIA	07.00 - 08.30	Selasa, 29 April 2025	10.15 - 11.15	Selasa, 29 April 2025
	BAHASA JAWA	09.00 - 10.00		11.30 - 12.30	
3	FIQIH (ATS VII-VIII / Lisan)	UM Libur	UM Libur	07.00 - 11.00 (Tes Lisan)	Kamis, 1 Mei 2025
4	AQIDAH (ATS VII-VIII / Lisan)	UM Libur	UM Libur	07.00 - 11.00 (Tes Lisan)	Sabtu, 3 Mei 2025
5	QURDIST (ATS VII-VIII / Lisan)	UM Libur	UM Libur	07.00 - 11.00 (Tes Lisan)	Ahad, 4 Mei 2025
6	BAHASA INGGRIS	07.00 - 08.30	Senin, 5 Mei 2025	10.15 - 11.15	Senin, 5 Mei 2025
	PKN	09.00 - 10.00		11.30 - 12.30	
7	IPA	07.00 - 08.30	Selasa, 6 Mei 2025	10.15 - 11.15	Selasa, 6 Mei 2025
	BAHASA ARAB	09.00 - 10.00		11.30 - 12.30	
8	IPS (UM IX)	07.00 - 08.00	Rabu, 7 Mei 2025	-	-
	FIQIH (UM IX)	08.30 - 09.30		-	-
9	AQIDAH (UM IX)	07.00 - 08.00	Kamis, 8 Mei 2025	-	-
	QURDIST (UM IX)	08.30 - 09.30		-	-
10	IPS (ATS VII-VIII)	-	-	09.45 - 10.45	Rabu, 7 Mei 2025
	TIK (ATS VII - VIII)	-	-	11.00 - 12.00	
11	TIK (UM Kelas IX)	Tidak Diujikan Saat UM IX ==> Langsung Ujian Praktek		-	-
	SEN-BUD (UM Kelas IX)	Tidak Diujikan Saat UM IX ==> Langsung Ujian Praktek		-	-

Gambar 6. 1 Jadwal Ujian MTs Darul Huda Mayak

جدول الدروس للإمتحان التحريري
لمدرسة " مفتاح الهدى " السّلفية
السنة الدراسية : ٢٠٢٥ – ٢٠٢٤

الأيام \ التاريخ	الصف						
	التحريس	الأول	الثاني	الثالث	الرابع للبنات	الرابع للبنين	الخامس	السادس
١ الثلاثاء، ١٠ ديسمبر ٢٠٢٤	النحو	الفقه	الأخلاق	الصرف	النحو	النحو	الفقه	البلاغة
٢ الأربعاء،١١ ديسمبر ٢٠٢٤	-	القرأة الكتابة	الصرف	الأخلاق	الفقه	الفقه	القواعد الفقهية	النحو
٣ الخميس،١٢ ديسمبر ٢٠٢٤	الأخلاق	الصرف	الفقه	النحو	الأخلاق	الأخلاق	النحو	التفسير
٤ الجمعة،١٣ ديسمبر ٢٠٢٤	-	-	-	-	-	-	المنطق	الحديث
٥ السبت،١٤ ديسمبر ٢٠٢٤	الصرف	التجويد	النحو	التوجيد	الفرائض	الفرائض	اصول الفقه	الفقه
٦ الأحد،١٥ ديسمبر ٢٠٢٤	الفقه	الأخلاق	التوجيد	الفقه	الفلك	رسالة المحيض	التوجيد	القواعد الفقهية

KETERANGAN :
١ PERSIAPAN : PUKUL 14.30 – 15.00 WIB
٢ MASUK : PUKUL 15.00 – 16.30 WIB

PANITIA SEMESTER GASAL 2024-2025
MADRASAH " MIFTAHUL HUDA " MAYAK

Gambar 6. 2 Jadwal Ujian MMH

Berdasarkan kedua dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak melakukan asesmen untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Asesmen yang diberikan tidak hanya pada akhir semester saja akan tetapi juga pada tengah semester. Adapun metodenya ada yang berbasis tulis dan ada yang berbasis lisan. Kemudian untuk madrasah diniyah juga melakukan ujian semester atau disebut dengan ujian tahriri sesuai dengan pelajaran setiap tingkatan.[163]

[163] Dokumentasi, Jadwal Ujian Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dan Ujian Madrasah Diniyah, 12 Maret 2025.

Dalam mengevaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren ini juga terdapat acuan atau indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilannya. Di antaranya disampaikan oleh wakil kepala Madrasah Tsanawiyah bahwa:

> "Indikator keberhasilan yang kami gunakan antara lain peningkatan pemahaman dalam ilmu umum dan agama, peningkatan keterampilan siswa, partisipasi guru maupun siswa dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler."[164]

Sementara itu, kepala Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) menguraikan indikator keberhasilan program ini bahwa:

> "Dapat dianggap berhasil jika semua komponen termasuk siswa, guru, madrasah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai porsi masing-masing. Gurunya masuk, siswanya datang tepat waktu dan pulang sesuai dengan jamnya berarti berhasil. Dan hasinya bisa sama dengan yang mukim. berdasarkan informasi yang didapatkan ada anak yang mengatakan bahwa materinya belum selesai karena gurunya kadang tidak masuk. Bisa dianggap berhasil juga jika sama dengan yang mukim baik dari segi pembelajaran, kualitasnya."[165]

Sedangkan bapak Ust. Ahmad Fathul Khoiri menyampaikan indikator keberhasilan program ini secara umum bahwa:

> "Indikator keberhasilan program ini adalah pencapaian target materi, pencapaian pemahaman, dan kedisiplinan santri."[166]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa keberhasilan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di madrasah dievaluasi melalui berbagai indikator. Salah satu indikator utama adalah peningkatan pemahaman siswa dalam ilmu umum dan agama yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berhasil memberikan keseimbangan antara kedua aspek pendidikan tersebut. Selain itu, evaluasi keberhasilan juga didasarkan pada keterlibatan setiap elemen dalam madrasah, termasuk guru, siswa, dan manajemen sekolah. Program dianggap berjalan dengan baik apabila semua pihak melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai

[164] Wawancara, Imam Bukhori, Indikator Keberhasilan Program, 9 Maret 2025.
[165] Wawancara, Ahmad Mubarok, Indikator Keberhasilan Program, 8 Maret 2025.
[166] Wawancara, Ahmad Fathul Khoiri, Indikator Keberhasilan Program, 5 Maret 2025.

dengan peran masing-masing, seperti guru yang hadir mengajar secara konsisten, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan disiplin, serta jadwal kegiatan yang berjalan sesuai dengan ketentuan. Konsistensi dalam pelaksanaan ini menjadi tolok ukur penting untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai setara dengan sistem pendidikan bagi siswa yang tinggal di lingkungan pesantren (mukim). Kemudian peningkatan keterampilan siswa serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi parameter penting dalam menilai efektivitas program. Dengan berbagai indikator ini, madrasah dapat memastikan bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren berjalan optimal dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang.

Pada tahapan evaluasi program ini pastinya melibatkan banyak elemen. Di antaranya seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda bahwa:

> "Yang terlibat pada proses evaluasi tentunya kepala madrasah, semua wakil kepala madrasah, dan semua penanggung jawab kegiatan."[167]

Kemudian bapak Ust. Ahmad Rifa'i selaku guru Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) menyampaikan terkait pihak-pihak yang terlibat pada tahap evaluasi bahwa:

> "Evaluasi program melibatkan berbagai pihak yaitu kepala madrasah untuk memberikan arahan, dukungan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi, wakil kepala madrasah untuk mendampingi kepala madrasah, guru untuk memberikan data dan pendapat pembelajaran yang dilaksanakan."[168]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa proses evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah utama yang memberikan dukungan dan

[167] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Pihak-pihak yang Terlibat Pada Evaluasi, 3 Maret 2025.

[168] Wawancara, Ust. Ahmad Rifa'i, Pihak-pihak yang Terlibat Pada Evaluasi, 15 Maret 2025.

menindaklanjuti hasil evaluasi agar langkah perbaikan dapat segera diterapkan. Selain itu, seluruh wakil kepala madrasah turut berkontribusi dalam mendampingi kepala madrasah dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait evaluasi. Sementara itu, penanggung jawab kegiatan memiliki tanggung jawab untuk memantau pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta menyusun laporan evaluasi yang akan dibahas dalam musyawarah. Para guru juga memiliki peran penting dalam memberikan data serta masukan terkait efektivitas pembelajaran, sehingga evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data. Dengan keterlibatan seluruh elemen ini, madrasah berupaya memastikan bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Setelah program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren ini diterapkan, walaupun masih ditemukan kekurangan-kekurangan akan tetapi banyak dampak positif yang dirasakan oleh berbagai pihak di antaranya dirasakan oleh siswa, guru dan orang tua. Adapun dampak positifnya seperti yang disampaikan oleh bapak wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda bahwa:

> "Dampak positif yang dirasakan di antaranya adalah siswa dapat memahami ilmu pengetahuan umum dan agama dengan baik serta siswa dapat mengembangkan keterampilannya melewati ekstrakurikuler, guru dapat meningkatkan pengalaman dan motivasi dalam mengajar, sedangkan orang tua dapat melakukan efisiensi biaya transportasi dan waktu karena tidak harus pulang pergi ke madrasah 2 kali agar anaknya mengikuti kegiatan sekolah formal dan diniyah."[169]

Kemudian pernyataan di atas menjadi lebih jelas dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh guru Madrasah Tsanawiyah bahwa:

> "Dampak positif yang dirasakan siswa adalah waktu yang lebih bermanfaat dan lebih hemat dalam akomodasi setiap hari (uang saku) serta lebih aktif masuk terutama untuk waktu kegiatan sekolah MMH (diniyah), yang dirasakan guru lebih efisien waktu tanpa menunggu jeda waktu yang lama antara formal dan diniyah, yang dirasakan wali murid lebih senang karena tidak bolak balik mengantarkan anak yang awalnya

[169] Wawancara, Ust. Imam Bukhori, Dampak Positif Program, 9 Maret 2025.

> 2 kali pulang pergi sekarang cukup sekali pulang-pergi dan anak sudah dalam posisi aman di madrasah, kemungkinan untuk bolos sangat kecil."[170]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren memberikan berbagai dampak positif bagi siswa, guru, dan orang tua. Bagi siswa, program ini memungkinkan mereka untuk memahami ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang, sekaligus mengembangkan keterampilan mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, waktu belajar yang lebih terstruktur dan efisien membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, terutama pada pembelajaran diniyah. Dengan sistem ini, mereka juga dapat menghemat biaya akomodasi harian, seperti uang saku dan transportasi. Dari sisi guru, program ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengalaman dan motivasi mengajar. Efisiensi waktu dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan diniyah juga menghilangkan jeda yang panjang di antara kedua waktu, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

Sementara bagi orang tua, program ini memberikan kemudahan dalam mengatur waktu dan biaya transportasi. Siswa tidak perlu pulang pergi dua kali untuk mengikuti pembelajaran formal dan diniyah, akan tetapi cukup sekali perjalanan ke madrasah sehingga lebih praktis dan aman. Selain itu, dengan sistem yang terpantau secara ketat, kemungkinan siswa untuk bolos menjadi sangat kecil, memberikan rasa tenang bagi orang tua terkait keberadaan anak mereka di lingkungan sekolah. Dengan berbagai manfaat ini, program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Setelah melakukan evaluasi, madrasah akan melakukan rencana tindak lanjut agar program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren ini mengalami pengembangan menuju ke arah yang lebih baik seperti yang disampaikan oleh bapak Ust. Muhamad Syamsi Hasan sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda bahwa:

---

[170] Wawancara, Ust. Ahmad Fathul Khoiri, Dampak Positif Program, 9 Maret 2025.

> "Dari madrasah akan selalu melaksanakan evaluasi-evaluasi dan menerima usulan yang sifatnya membangun perkembangan dari program *full day school* ini dan umumnya untuk Madrasah Tsanawiyah Darul Huda secara keseluruhan."[171]

Sementara itu, bapak Ust. Ahmad Mubarok sebagai kepala Madrasah Diniyah (Madrasah Miftahul Huda) menyampaikan terkait rencana tindak lanjutnya bahwa:

> "Hasil evaluasi akan ditindak lanjuti sesuai dengan temuan-temuan dan sesuai dengan visi misi yaitu berilmu beramal bertakwa dilandasi dengan akhlakul karimah supaya siswa laju bisa mendapatkan pengetahuan umum dan agama sama dengan siswa yang mukim."[172]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Huda berkomitmen untuk terus mengembangkan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren melalui evaluasi berkelanjutan dan penerimaan usulan yang konstruktif. Setiap temuan dan masukan dari berbagai pihak akan dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas program, tidak hanya dalam aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dalam mendukung perkembangan madrasah secara keseluruhan.

Sementara itu, Madrasah Diniyah menekankan bahwa tindak lanjut dari hasil evaluasi akan dilakukan sesuai dengan temuan yang diperoleh serta dalam kerangka visi dan misi pendidikan yang diusung, yaitu berilmu, beramal, dan bertakwa dengan landasan akhlakul karimah. Melalui pendekatan ini, madrasah berupaya memastikan bahwa siswa yang mengikuti program ini tetap mendapatkan pengalaman pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama setara dengan siswa yang mukim di lingkungan pesantren. Dengan langkah-langkah ini, madrasah terus berupaya mengoptimalkan program agar semakin selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

---

[171] Wawancara, Ust. Muhamad Syamsi Hasan, Rencana Tindak Lanjut Program, 3 Maret 2025.

[172] Wawancara, Ust. Ahmad Mubarok, Rencana Tindak Lanjut Program, 8 Maret 2025.

Adapun setiap tahunnya madrasah dan juga pondok mengadakan pertemuan wali santri untuk menjaga silaturrahmi dengan wali siswa dan mendengarkan aspirasinya sehingga dapat juga dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan madrasah.[173] Berdasarkan Observasi, pertemuan wali santri tersebut dihadiri oleh seluruh elemen pondok yaitu pengasuh pondok, pejabat struktural pondok termasuk juga kepala madrasah, wali santri dan seluruh santri setiap tingkatan baik santri mukim maupun santri laju.[174]

Gambar 6. 3 Pertemuan Wali Siswa

Selanjutnya, Aldo Lauda sebagai perwakilan siswa yang laju dari rumah memberikan tanggapan terkait program *full day school* berbasis integrasi kurikulum bahwa:

> "Beberapa hal yang sudah baik dalam program ini adalah saya dapat belajar ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, selain materi juga dapat mempraktekkan ubudiyyah dengan benar seperti wudhu, sholat dan amaliyah sehari-hari seperti wirid, selanjutnya saya dapat memilih ekstrakurikuler yang bervariasi sesuai dengan yang diinginkan."[175]

Kemudian juga memberikan saran terkait pengembangan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum ini bahwa:

> "Sarannya mungkin untuk memperbaiki beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi saat kegiatan dilaksanakan."[176]

---

[173] Dokumentasi, Pertemuan Wali Santri, 26 Januari 2025.
[174] Observasi, Pertemuan Wali santri, 26 Januari 2025.
[175] Wawancara, Aldo Lauda, Tanggapan Siswa Tentang Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum, 15 Maret 2025.
[176] Wawancara, Aldo Lauda, Saran untuk Pengembangan Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum, 15 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa merasakan berbagai manfaat dari program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren, terutama dalam memperoleh pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Selain pembelajaran materi, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan ubudiyyah dengan benar, seperti wudhu, sholat, wirid, dan amaliyah sehari-hari sehingga aspek keagamaan mereka dapat berkembang secara optimal. Program ini juga memberikan keleluasaan bagi siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang bervariasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan tambahan di luar kurikulum utama.

Meskipun telah memberikan banyak manfaat, siswa menyarankan agar madrasah terus memperbaiki beberapa kekurangan yang terjadi saat kegiatan berlangsung, agar program dapat berjalan lebih efektif dan semakin mendukung perkembangan akademik serta keagamaan mereka. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dianggap penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dalam sistem integrasi ini dapat tercapai secara maksimal.

B. Analisis Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Evaluasi adalah tahap terakhir pada suatu manajemen. Menurut Terry, evaluasi merupakan proses mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan proses manajemen agar sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Evaluasi meliputi kegiatan seperti pengukuran kinerja, perbandingan kinerja dengan standar, identifikasi penyimpangan, analisis penyebab, pengambilan tindakan korektif dan preventif, dan peningkatan kualitas.[177] Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam

[177] Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 195.

mengambil keputusan.[178] Kemudian menurut Jamal, evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan karena sebagai wahana melakukan introspeksi, restrospeksi, dan proyeksi ke depan. Dari evaluasi akan terlihat program yang efektif, gagal, dan menyusun program ke depan yang lebih efektif.[179]

Evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo bertujuan untuk menilai efektivitas sistem pendidikan yang menggabungkan kurikulum akademik dan diniyah. Tantangan utama dalam implementasi program ini adalah bagaimana memastikan bahwa integrasi tersebut berjalan tanpa mengurangi kedalaman materi agama sekaligus tidak membebani siswa dengan jadwal yang terlalu padat. Evaluasi diperlukan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sistem yang diterapkan, serta menyusun rekomendasi guna meningkatkan kualitas pendidikan agar tetap selaras dengan visi dan misi madrasah yaitu berilmu, beramal, bertakwa, serta berakhlakul karimah.

Adapun pada evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak ini menggunakan model CIPP. Model evaluasi CIPP memandang program yang akan dievaluasi sebagai suatu sistem. Sehingga untuk melakukan evalusi dengan model CIPP, evaluator harus mengevaluasi dan menganalisis berdasarkan komponen-komponen dari program. CIPP merupakan suatu singkatan yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (produk).[180] Tahapan-tahapannya sebagai berikut.

1. *Context* (Konteks)

   Pada tahap ini, evaluasi mempertimbangkan faktor sosial dan institusional yang memengaruhi keberhasilan program. Siswa yang tidak mukim di pesantren perlu mendapatkan pendidikan agama yang setara

[178] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 8.
[179] Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 90.
[180] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safuruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 46.

dengan siswa yang mukim, sehingga sistem integrasi harus mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Selain itu, peran *stakeholder* seperti kepala madrasah, guru, dan orang tua, menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan program. Menurut Sulistyorini, adanya kerjasama dan saling mendukung di antara *stakeholder* sekolah dapat mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kepada siswa.[181] Evaluasi juga mengandalkan pendekatan berbasis data untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif, berdasarkan bukti empiris. Dengan adanya landasan ini, evaluasi program tidak hanya menjadi alat pengukuran keberhasilan tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan lebih lanjut.

2. *Input* (Masukan)

Pada tahap ini, evaluasi berfokus pada sumber daya dan strategi yang digunakan dalam penyelenggaraan program. Madrasah telah mengembangkan struktur evaluasi yang sistematis sebagai berikut.

a. Evaluasi berkala oleh penanggung jawab kegiatan. Setiap kegiatan dalam program ini dievaluasi secara berkala oleh penanggung jawab masing-masing bersama timnya seperti pada kegiatan materi yayasan, Yanbu'a, dan ektrakurikuler.
b. Pelaporan kendala dan solusi sementara. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan program dilaporkan oleh penanggung jawab kegiatan kepada kepala madrasah. Kemudian solusi sementara yang dirumuskan dari evaluasi awal disampaikan untuk ditindaklanjuti.
c. Musyawarah dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Laporan dari masing-masing penanggung jawab kegiatan dibahas dalam musyawarah yang dipimpin oleh kepala madrasah dan melibatkan seluruh wakil kepala madrasah. Forum ini bertujuan untuk menentukan solusi yang dapat diterapkan secara efektif.

[181] Sulistyorini, "Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2018): 350.

Pengumpulan data dilakukan melalui hasil belajar siswa, observasi langsung terhadap pembelajaran, serta masukan dari guru melalui wawancara dan diskusi. Untuk menilai efektivitas program, madrasah telah menetapkan sejumlah indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan program ini sebagai berikut:

a. Peningkatan pemahaman siswa. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan pemahaman siswa dalam ilmu umum dan agama.
b. Keterlibatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler menjadi indikator efektivitas program yang mana keaktifan siswa menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan mampu meningkatkan keterampilan mereka.
c. Kedisiplinan dan konsistensi dalam pelaksanaan program. Program dianggap berhasil jika semua elemen madrasah menjalankan perannya dengan baik seperti guru mengajar sesuai jadwal, siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai aturan.
d. Pencapaian target materi. Sejauh mana materi yang telah dicapai oleh siswa dapat menunjukkan efektivitas program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. *Process* (Proses)

Pada tahap ini, madrasah mengevaluasi bagaimana program dijalankan serta kendala yang ditemukan dalam implementasinya. Madrasah menggunakan mekanisme musyawarah berkala untuk membahas permasalahan dan merancang solusi yang dapat diterapkan. Implementasi hasil evaluasi dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa perubahan yang diperlukan dapat diterapkan dengan baik oleh para guru.

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini termasuk variasi tingkat pemahaman siswa, khususnya bagi mereka yang belum memiliki latar belakang pendidikan diniyah, serta kedisiplinan guru dalam mengikuti jadwal ajar yang terkadang menghambat pencapaian target materi. Selain

itu, perbedaan metode pembelajaran antara kurikulum formal dan diniyah masih membutuhkan harmonisasi lebih lanjut agar penyampaian materi lebih efektif. Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah menerapkan strategi seperti penguatan asesmen formatif guna memonitor kemajuan siswa, memberikan pelatihan bagi guru untuk menyelaraskan metode pengajaran, serta mengoptimalkan sistem pengawasan untuk memastikan kelancaran program.

4. *Product* (Produk)

   Pada tahap ini, Madrasah menilai dampak program terhadap semua elemen madrasah di antaranya:

   a. Siswa. Program ini memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman seimbang antara ilmu umum dan agama, efisiensi waktu belajar, serta kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler guna mengembangkan keterampilan tambahan.
   b. Guru dan Madrasah. Program ini meningkatkan pengalaman mengajar yang lebih sistematis serta efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan diniyah. Madrasah juga semakin mampu menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik.
   c. Orang tua. Orang tua merasakan dampak positif berupa efisiensi biaya transportasi karena siswa tidak perlu pulang pergi dua kali sehari, serta sistem pengawasan madrasah yang lebih ketat sehingga menjamin keamanan siswa.

Rencana tindak lanjut dalam evaluasi manajemen bertujuan untuk memastikan perbaikan berkelanjutan serta optimalisasi implementasi program. Rencana tindak lanjut dalam evaluasi program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak mencakup beberapa langkah:

1. Evaluasi berkelanjutan dan penerimaan usulan. Madrasah berkomitmen untuk terus melakukan evaluasi terhadap program dan menerima masukan dari berbagai pihak. Kemudian usulan yang bersifat konstruktif akan

dipertimbangkan untuk mendukung pengembangan program secara keseluruhan.

2. Penyesuaian berdasarkan temuan evaluasi. Temuan dalam evaluasi akan dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan dan perbaikan program. Kemudian langkah-langkah tindak lanjut disesuaikan dengan visi dan misi pendidikan madrasah yaitu berilmu, beramal, bertakwa, dilandasi dengan akhlakul karimah.
3. Pengoptimalan program untuk keberlanjutan. Program akan dikembangkan lebih lanjut agar semakin selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal tersebut mendorong madrasah untuk terus berupaya dalam mengatasi kekurangan yang ditemukan dalam evaluasi.

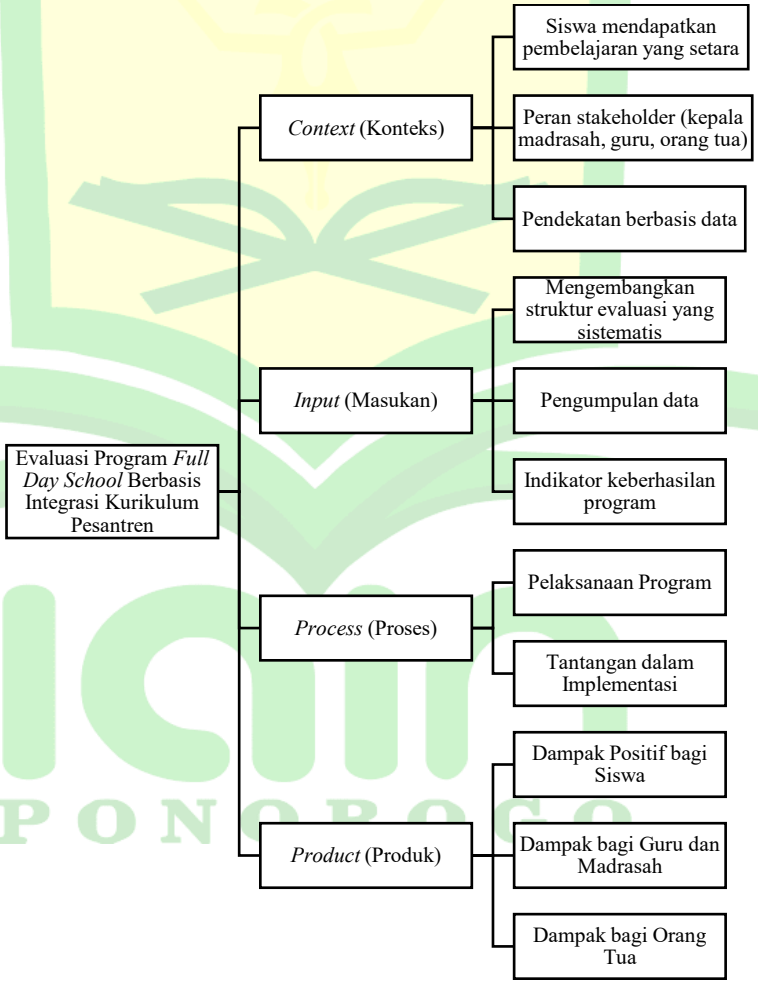

Bagan 6. 1 Evaluasi Program

C. Sinkronisasi Data Evaluasi Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Evaluasi manajemen dalam program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak menunjukkan keterpaduan antara teori dan praktik yang dilaksanakan secara sistematis. Evaluasi ini tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi juga merupakan upaya transformatif yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Program *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak merupakan salah satu program yang diadakan oleh Madrasah. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya yang perlu mengadakan evaluasi setelah adanya pelaksanaan, maka program *full day school* yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak ini juga butuh untuk dilakukan evaluasi. Tujuan adanya evaluasi ini adalah untuk memutuskan antara melanjutkan atau memperbaiki program, sistem, dan teknik yang telah berjalan. Sinkronisasi antara evaluasi yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak ini sesuai dengan teori milik Terry dan Jamal berdasarkan beberapa aspek. Dalam proses sinkronisasi ini terdapat beberapa langkah yang diambil oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak. Adapun model evaluasinya menggunakan model CIPP yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (Produk).

Pertama, *context* (konteks). Pada tahap ini, evaluasi mempertimbangkan faktor sosial dan institusional yang memengaruhi keberhasilan program. Selain itu, peran *stakeholder* seperti kepala madrasah, guru, dan orang tua, menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan program. Evaluasi juga mengandalkan pendekatan berbasis data untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif, berdasarkan bukti empiris.

Kedua, *input* (masukan). Pada tahap ini, evaluasi berfokus pada sumber daya dan strategi yang digunakan dalam penyelenggaraan program. Madrasah telah mengembangkan struktur evaluasi yang sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil belajar siswa, observasi langsung terhadap

pembelajaran, serta masukan dari guru melalui wawancara dan diskusi. Untuk menilai efektivitas program, madrasah telah menetapkan sejumlah indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan pemahaman siswa, keterlibatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler, kedisiplinan dan konsistensi dalam pelaksanaan program, serta pencapaian target materi.

Ketiga, *process* (proses). Pada tahap ini, madrasah mengevaluasi bagaimana program dijalankan serta kendala yang ditemukan dalam implementasinya. Madrasah menggunakan mekanisme musyawarah berkala untuk membahas permasalahan dan merancang solusi yang dapat diterapkan. Beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini termasuk variasi tingkat pemahaman siswa, khususnya bagi mereka yang belum memiliki latar belakang pendidikan diniyah, serta kedisiplinan guru dalam mengikuti jadwal ajar yang terkadang menghambat pencapaian target materi.

Keempat, *product* (produk). Pada tahap ini, madrasah menilai dampak program terhadap semua elemen madrasah seperti memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman seimbang antara ilmu umum dan agama, bagi guru dapat meningkatkan pengalaman mengajar yang lebih sistematis, bagi madrasah dapat menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan siswa, dan bagi orang tua dapat merasa tenang karena sistem pengawasan madrasah yang lebih ketat menjamin keamanan siswa.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan yang dihimpun dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa manajemen program full day school berbasis integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menjawab kebutuhan akademik dan spiritual siswa.

1. Perencanaan program ini lahir dari kebijakan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak tahun 2021 sebagai respons atas kebutuhan siswa laju yang berangkat dari rumah dan tidak mukim di pondok pesantren untuk memperoleh pembelajaran agama yang setara dengan siswa mukim. Program ini dikembangkan melalui tahapan yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan persiapan sumber daya serta sarana prasarana. Kurikulum yang diterapkan merupakan hasil integrasi antara kurikulum kemenag dan kurikulum Madrasah Miftahul Huda, yang dirancang bersama dengan mengacu pada visi pondok pesantren: berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Penanggung jawab kegiatan dilibatkan aktif dalam menyusun strategi pelaksanaan dan evaluasi berkala.
2. Pelaksanaan program dilangsungkan secara holistik melalui dua model kegiatan yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa mendapatkan pembelajaran yang terbagi dalam rumpun ilmu umum dan keagamaan. Pelajaran-pelajaran pesantren meliputi *Fiqih, Qiro'ah wal Kitabah, Shorof, Tajwid, Akhlak, Nahwu, Tauhid, Faroidh, Falak, Risalatul Mahid, Qowaidul Fiqhiyyah, Mantiq, Ushul Fiqih, Balaghoh, Tafsir,* dan *Hadits* dengan penyampaian materi berbasis kitab kuning dan metode khas pesantren seperti sorogan dan bandongan. Sedangkan kegiatan di luar kelas difokuskan pada pembentukan karakter

dan keterampilan ibadah melalui praktik langsung seperti *Thoharoh*, Sholat, Zakat, pengurusan jenazah, *Rukyatul Hilal*, dan Manasik Haji.

3. Evaluasi program menggunakan kombinasi model penilaian formatif dan sumatif dengan tiga pendekatan utama yaitu ujian hafalan nadzom, ujian lisan (*syafahi*), dan ujian tulis (*tahriri*). Evaluasi ini diselenggarakan tidak hanya untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum terintegrasi. Forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan musyawarah internal madrasah menjadi ruang strategis dalam mengidentifikasi kendala, merumuskan solusi, dan menyusun langkah perbaikan berkelanjutan. Evaluasi juga mempertimbangkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan program.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen program *full day school* berbasis integerasi kurikulum pesantren (studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak) sebagai penutup tesis ini kemudian untuk perbaikan serta mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guna perbaikan dan pengembangan dalam melakukan manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren.
2. Kepada pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan umum dan agamanya.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang fokus penelitiannya masih sama, dapat menggunakan metode lain seperti kuantitatif atau metode campuran sehingga dapat memunculkan teori baru di dalam dunia pendidikan khususnya pada manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren.

PONOROGO

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Abdurrahman, dan Romi Siswanto. "Manajemen Strategis Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 232–248.

Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: CV. *Budi Utama*, 2020.

Adipratama, Zoga, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, no. 3 (2018): 372–380.

Alimni, Alfauzan Amin, dan Muhammad Faaris. "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 3, no. 1 (2021): 52–64.

Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Badrudin, Firgiawan Rangga Saputra, Linda Tazkiyatul Munawaroh, Muhamad Sidiq Jaelani, and Hidayat. "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MI Al-Khudamat Sumedang." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 221–234.

Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Bantam, Dian Juliarti, Elsya Ratna Putri, dan Ulfa Devima Saputri. "Gambaran Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia* 2, no. 10 (2024): 1–7.

Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Diana, Eka, and Ainayatul Kholila. "Manajemen Full Day School dalam Peningkatan Karakter Relegius Peserta Didik." *Jurnal Education FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 891–899.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Tipologi Madrasah." Diakses 1 Maret 2025. https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/tipologi/mad-asrama.

Faizin, Yuli Retno Hapsari dan Imam. "Manajemen Full Day School dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Promis*, no. 3 September (2022): 182–198.

Faqih, Munib, dan Moh Firman Haqiqi. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal." *Iqtisodina* 4, no. 1 (2021): 1–22.

Faturrohman, Sulistyorini dan Muhammad. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Jumiyati, Leli Honesti, Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, Hasanah, Anita Maharani, dan Kusmayra Ambarwati. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surabaya: PT. Pustaka Pelajar, 2022.

Foster, Bob, dan Iwan Sidharta. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.

Gunawan, Iim Wasliman, Hanafiah, and Ida Tejawiani. "Islamic Boarding School-Based Curriculum Management in Improving The Noble Morals of MA Students (Case Study on MA Hidayatul Insan Palangka Raya City and MA Tahfidz Nurul Musthofa Tanjung)," (2024): 916-936.

Guntur, Mochamad, Azharani Aliyyatunnisa, dan Kartono Kartono. "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Contructive Controversy (AC)." In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2020): 385–392.

Habiburrahman, dan Marno. "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMK Darussalam." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 2 (2020): 809–820.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hamid, Abu. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNWAHAS, 1978.

Handani, Dita Febri, dan Sugeng Bayu Wahyono. "Pembelajaran Program Full Day School di SD Muhammadiyah Gunungpring." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 151–159.

Harwisaputra, Andreas Fredyansa, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning Utami, Anik Sudarsih, dan Mambaul Ngadhimah. "Strategi Penerapan

Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 149–164.

Hasan, Nor. "Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2006).

Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum, Volume* 8 (2016).

Herdiansyah, Dendi, dan Poni Sukaesih Kurniati. "Pembangunan Sektor Pendidikan sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung." *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, no. 1 (2020).

Hidayat, Taufik. "Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Jurnal Study Kasus*, no. 1 (2019): 1–13.

Hidayati, Wiji, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Vol. 1. Semesta Aksara, 2021.

Huda, Hisbullah. "Implementasi Manajemen Strategis Program Full Day School (FDS) di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang." *Damhil Education Journal* 2, no. 2 (2022).

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rajawali Pers, 2014.

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2021): 1–8.

Komariah, Nur. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2016): 221–240.

Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011.

Masyhud, Sulthon, dan Moh Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, no. 3

(2020): 145–151.

Miftah, Muhammad. "Model dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Teknodik*, 2009, 95–106.

Miles, Matthew, Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Mufidati, Khusnul. *Full Day Education dan Terpadu*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Stain Tulungagung, 2013.

Muhammad Hambal, Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: CV. Pustaka Arafah, 2019.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Muttaqin, Nurul, dan Syarif Maulidin. "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara." *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, No. 3 (2024): 136–147.

Nadziroh, Isna Faridatun, dan Mambaul Ngadhimah. "Manajemen Humas pada 'Festival Seni dan Kreasi Anak' dalam Membangun Citra Merek Lembaga Pendidikan." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (December, 2024): 221–236.

Nurhadi, Habsulhadiprasodjo, Dodi Setiawan, Rousdy Safari Tamba, Siti Nurbaity, Wahidin Septa Zahran, Zulkifli, Iwan Irwansyah, Yusuf Rachmat Hidayat, Sigit Suharyoko, dan Pentanurbowo. *Dasar-dasar Ilmu Manajemen.* Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

RI, Departemen Agama. "Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)," 2003.

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Salim, dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

Sanusi, Shalahudin. *Integrasi Ummat Islam; Pola Pembinaan Ummat Islam*. Bandung: Iqmattudin, 1967.

Setiawan, Akmad Race. "Pelaksanaan Full Day School Guna Pembentukan Karakter dan Pengembangan Sikap Spiritual Siswa-Siswi." *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, no. 1 (2019): 19–30.

Siddiq, Ahmad Jailani, Tosiman Tosiman, Ach Syafiq Fahmi, dan Mahfida Inayati. "Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri

Siswa." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, no. 3 (2024): 504–517.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.

———. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2013): 71–88.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2019): 1–228.

Siregar, Achmad Zulfikar. "Manajemen Full Day School di SMA As Safi'iyah Medan." *Alacrity : Journal of Education* (2021): 53–62.

Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhadi Winoto. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2015.

Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi.* Malang: Madani, 2010.

Sulistyorini. "Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2018): 347–372.

Sulthon, Mohamad, dan Muhammad Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006.

Suyyinah. *Full Day Education; Konsep dan Implementasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2004.

Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. *Semarang: Pustaka Rizki Putra*, 2011.

Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 10–18.

Widodo, Wahyudi. "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, (2021): 247–255.

Yunus, Eddy. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.

Yuwono, Tristiyo Hendro. "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Guru*, no. 1 (2017): 73–83.

Zaini, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.

Zhahara Yusra, Dkk. "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemik Covid -19." *Journal Of Lifelong Learning*, no. 1 (2021).

PONOROGO